PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMP NEGERI 3 BUKITTINGGI MELALUI PENDEKATAN PENYULUHAN SOSIOEMOSIONAL

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi



Oleh :

ZULKIFLI

201.15.035

PROGRAM STUDI MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

TAHUN 2019 M /1441 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul: **"PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMP NEGERI 3 BUKITTINGGI MELALUI PENDEKATAN PENYULUHAN SOSIOEMOSIONAL"**, yang disusun oleh **Zulkifli, NIM: 201.15.035,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Bukittinggi, 23 Oktober 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd	**Dr. Iswantir M, M.Ag**
NIP.198109232005012005	**NIP.197605192006041001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd
NIP. 198109232005012005

ABSTRAK

Tesis ini berjudul: Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi Melalui Pendekatan Penyuluhan Sosioemosional, disusun oleh Zulkifli, NIM. 20115035 Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam.

Latar belakang dalam penelitian ini adalah berangkat dari sebuah Fenomena kemerosotan akhlak anak pada usia remaja seperti pelecehan seksual, berkelahi, sikap arogan, bertutur kata yang kotor, tidak menghargai orang lain, dan sebagainya apabila dibiarkan dan tidak diarahkan dengan tepat dapat meningkat menjadi tindak kejahatan dan hal ini terjadi pada SMP N 3 Bukittinggi. Oleh karena itu, sekolah mengupayakan pembinaan siswa tersebut melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui: 1. Perencanaan program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi, 2. Pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi, 3. Evaluasi program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi, 4. Analisis internal program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi, 5.Analisis eksternal program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *field research*, yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan untuk menunjang keberhasilan suatu kasus adalah dengan menggunakan metode yang relevan, yang mana untuk pembahasan ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perencanaan Program Pembinaan Akhlak Siswa yang dilakukan yaitu melalui program pembinaan akhlak siswa yang bekerja sama dengan penyuluh Agama dengan melihat : 1. Latar Belakang dan Tujuan, 2. Perencanaan Program / Kegiatan. Pelaksanaan Program Pembinaan Akhlak Siswa dengan tahapan sebagai berikut: 1. Proses Pelaksanaan. 2. Metode yang Digunakan yang terdiri dari : a. Metode Ceramah. B. Metode Praktik Langsung. c. Metode Diskusi. d. Dengan Keteladanan. e. Dengan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punnishment*). 3. Materi Pembinaan dan Media. Evaluasi Program Pembinaan Akhlak Siswa melalui: Monitoring Evaluasi dan melihat Respon Siswa. Analisis Internal Program Pembinaan Akhlak Siswa Tersedianya tempat yang luas untuk menampung siswa, yaitu di Lapangan dan Mushalla yang letaknya berada tepat di depan SMP N 3 Bukittinggi. Tempat wudhu dan air yang disediakan mencukupi untuk siswa guru yang akan melaksanakan shalat.Tersedianya peralatan yang dapat dimanfaatkan untuk menggunakan media penyampaian, seperti infokus dan papan tulis. Analisis Eksternal Program Pembinaan Akhlak Siswa dengan adanya: 1.Akhlak Terhadap.2. Allah Akhlak Terhadap Diri Sendiri. 3. Akhlak Kepada Sesama Manusia.

Kata Kunci : *Pembinaan, Akhlak Siswa, dan Pendekatan SosioEmosional*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warohmatullahiwabarokatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul **"Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3 Bukittinggi Melalui Pendekatan Penyuluhan Sosioemosional"**. Kemudian Salawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan pedoman hidup berupa Al-Qur'an dan Sunnah yang semuanya wajib dipedomani dalam kehidupan ini agar selamat dunia dan akhirat.

Penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untukitu penulis mengucapkan terimakasih yang paling istimewa kepada), Istri yang selalu memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum, Warek 1 Bapak Dr. Asyari, M.Si, Warek 2 Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag, dan Warek 3 Bapak Dr. Miswardi, M.Hum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas pada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN ini
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd, Wakil Dekan 1 Bapak Dr. Iswantir M, M. Ag, Wakil Dekan 2 Charles, S.Pd.I, M.Pd.I, Wakil Dekan 3 Dr. Supratman Zakir, M.Pd, M.Kom yang telah memberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Dr. Melyann Melani, SS, M.Pd selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Bukittinggi. Yang telah memberikan bekal-bekal ilmu selama kuliah di IAIN Bukittinggi.
4. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan ilmu

dan pengalaman, khususnya terhadap penulisan tesis ini, yang tidak pernah lelah memberikan arahan dan bimbingan terhadap penulis.

5. Bapak/Ibu Dosen yang mengajar di S2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
6. Seluruh Bapak/Ibu Staf dan Karyawan/I IAIN Bukittinggi.
7. Kepala sekolah beserta majelis guru SMP Negeri 3 Bukittinggi yang telah ikut membantu selama proses penelitian yang penulis lakukan.
8. Keluarga yang telah memberikan dukungan dan dorongan terutama istri tercinta (Sri Dewi, SE) sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.
9. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjungan penulis yang ada di "PASSATUA" Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) tanpa terkecuali yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungannya.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin saja terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin YaRobbal 'Alamin.

Terhadap semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini penulis do'akan kepada Allah SWT semoga bantuannya bernilai ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipatganda di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik konstruktif dan saran yang bersifat membangun walaupun penulis tetap berharap semoga tesis ini dapat menambah khazanah intelektual agama terutama dalam bidang pendidikan.

Bukittinggi, 18 Oktober 2019

Penulis,

ZULKIFLI
201.15.035

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Batasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan Penelitian 6

F. Kegunaan Penelitian 6

G. Definisi Operasional 7

H. Sistematika Penulisan 9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembinaan Akhlak 11

1. Pengertian Pembinaan 11
2. Pengertian Akhlak 11
3. Dasar Hukum Akhlak 13
4. Macam-macam Akhlak 15
5. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela 16
6. Manfaat Akhlak 18
7. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak 19
8. Pengertian Pembinaan Akhlak 23
9. Metode Pembinaan Akhlak 24
10. Model Pembinaan Akhlak 33
11. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak 39
12. Tujuan Pembinaan Akhlak 45
13. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak 47

B. Eksistensi Penyuluh Agama Islam dalam Kehidupan Beragama 52
1. Pengertian Penyuluh Agama Islam 52
2. Tugas Penyuluh Agama Islam 54
3. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam 55
4. Metode dan Teknik Penyuluhan dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat 56
5. Pentingnya Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat 60
6. Langkah-langkah Pembinaan Keagamaan Masyarakat .. 65
7. Metode Pembinaan Keagamaan Masyarakat 68
8. Tujuan Pemebinaan Keagamaan Masyarakat 71
C. Tinjauan Tentang Pendekatan Sosio Emosional 72
1. Pengertian Pendekatan Sosio Emosional 72
2. Tujuan Pendekatan Sosio Emosional 78
3. Ciri-ciri Pendekatan Sosio Emosional 79
4. Kelebihan dan Kelemahan dari Pendekatan Sosio Emosional 81

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 82
B. Lokasi Penelitian 82
C. Informan Penelitian 82
D. Teknik Pengumpulan Data 83
E. Teknik Analisis Data 84
F. Triangulasi Data 85

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum 86
B. Tinjauan Khusus 89
1. Perencanaan Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3 Bukittinggi 89
2. Pelaksanaan Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3 100

3. Evaluasi Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3 ... 102
4. Analisis Internal Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3 101
5. Analisis Eksternal Program Pembinaan Akhlak Siswa di SMP N 3 104

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 109
B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia untuk tumbuh kembangnya. Seperti yang diungkapkan Muyaharjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Selain itu peran pendidikan agama juga sangat penting karena agama mengajarkan norma-norma dalam kehidupan.[1]

Pendidikan Agama Islam merupakan progam pengajaran pada lembaga pendidikan serta usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Sehingga siswa dapat menjadi manusia yang bertakwa serta memiliki budi pekerti luhur, Sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam. Seperti yang diakatakan Djamarah pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam.[2]

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Selain itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui Pendidikan Agama Islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru sering disebut sebagai pemimpin masyarakat (*Social Leader*) dan pekerja sosial (*Social Worker*), khususnya dalam masyarakat paguyuban. Dalam masyarakat pedesaan, sebagai misal, guru sering didudukkan pada status sebagai sumber pengetahuan ketika media informasi masih amat terbatas. Guru sering menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh warga masyarakat, ia menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber ilmu

---

[1]Muyaharjo, Redja,*Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal 3

[2]Djamarah, Syaiful Bahri,*Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalamKeluarga*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal 29

pengetahuan. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru. Dalam masyarakat peguyuban seperti inilah terlahir pepatah dan petitih bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari, karena apa yang dilakukan seorang guru akan menjadi contoh bagi warga disekitarnya.[3]

Tugas dan tanggung jawab seorang guru memanglah sangat berat. Karena seorang guru mempunyai amanah untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang baik. Orang tua memang mendapatkan amanah langsung dari tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Namun karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki orang tua terbatas, maka para orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-guru disekolah.

Hal ini yang akan membuat tanggung jawab seorang guru menjadi semakin besar. Terlebih adalah guru agama Islam. Yang memiliki tanggung jawab terhadap sisi keagamaan seorang anak. Termasuk pendidikan kecerdasan yang meliputi keagamaan. Pendidikan keindahan atau estetika, pendidikan kesusilaan atau moral, dan pendidikan sosial dalam masyarakat. Seorang guru terlebih guru agama tentunya akan dipandang lebih dalam masyarakat. Oleh sebab itu tingkah laku dan tindakan seorang guru akan menjadi faktor penting terhadap pandangan masyarakat tentang seorang guru agama. Maka selain harus pandai dalam hal akademik. Seorang guru agama juga harus memiliki akhlak yang baik.

Seseorang yang berakhlak mulia akan lebih meningkatkan kualitas ibadahnya, dan berlomba-lomba mengerjakan kebaikan. Allah berfirman dalam Al-Quran:

وَلِكُلٍّ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَاۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًاۚ

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٤٨

[3]Suparlan,*Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal 21-22

> Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dibutuhkan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang terpuji.[4]

Akhlak merupakan sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut dengan akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Maka akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang mencerminkan sifat kepribadianya.[5]

Akhlak merupakan hal yang paling dasar yang harus dibentuk. Karena akhlaklah yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter atau sifat manusia. Dan akhlak juga haruslah ditanamkan sejak dini pada diri seseorang. Agar nantinya tertanam dengan sempurna pada jiwa orang tersebut.

Hal ini tentu saja berbeda dengan etika, moral, dan susila. Meskipun keseluruhan memiliki makna yang hampir sama. Perbedaan yang mendasar antara akhlak dengan etika, moral, dan susila adalah : *Pertama*, objek pembahasanya. Etika, moral, dan susila cenderung membahas mengenai perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, sumbernya. Etika.moral, dan susila, bersumber dari akal pikiran atau filsafat. *Ketiga*, fungsinya. Etika, moral, susila berfungsi sebagai penilai terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia.[6]

---

[4]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. I, hal 149

[5]Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal 1

[6]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002) hal 87-94

Seiring perubahan zaman yang semakin maju, berubah pula tatanan kehidupan masyarakat. Dari hal yang paling kecil, misalnya tegur sapa, dahulu setiap kali bertemu dengan orang, yang muda menyapa yang tua, akan tetapi sekarang adat seperti itu telah menurun. Perkembangan teknologi dan informasi sering kali berdampak pada tingkah laku siswa. Guru dan orang tua hendaknya bekerja sama dalam megawasi anak didiknya dalam bergaul dan mengikuti perkembangan teknologi. Fenomena kemerosotan akhlak anak pada usia remaja seperti pelecehan seksual, berkelahi, sikap arogan, bertutur kata yang kotor, tidak menghargai orang lain, dan sebagainya apabila dibiarkan dan tidak diarahkan dengan tepat dapat meningkat menjadi tindak kejahatan. Hal ini menjadi peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan perannya dengan menekan sekecil mungkin hal- hal negatif tersebut.

Sesuai dengan visi sekolah SMP Negeri 3 Bukittinggi yaitu "Maju Bersama Meraih Prestasi Berlandaskan Iman, Budaya Dan Moral" tentunya seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki upaya yang lebih untuk mewujudkan hal itu. Mengingat Bukittinggi merupakan lingkungan yang penuh dengan tempat-tempat hiburan. Lingkungan seperti ini tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak lebih khususnya pada anak SMP Negeri 3 Bukittinggi. Maka perlu adanya pembinaan akhlak melalui pendidikan keluarga maupun pendidikan sekolah supaya mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar, sehingga dengan adanya pembinaan akhlak tersebut, anak akan berkembang secara positif dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dari hasil observasi peneliti yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Bukittinggi pada tahun 2017. Perilaku siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi sebagian besar cukup sopan. setiap bertemu guru menyapa dan bersalaman, murah senyum dengan guru maupun dengan peneliti. Jiwa solidaritas antar sesama cukup baik. meskipun perilaku siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi cukup baik, akan tetapi masih perlu adanya pembinaan akhlak bagi para siswa. Karena selama observasi, peneliti masih mendapati adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Diantaranya adalah seringnya masuk

sekolah terlambat dengan berbagai alasan, masuk sekolah dengan melompat pagar, adanya siswa yang merokok sepulang sekolah, juga perkataan kotor yang masih sering terucap dikalangan siswa. Hal inilah yang mendasari pembinaan akhlak perlu dilakukan supaya terbentuk pribadi yang mempunyai akhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dari hasil pemaparan di atas pendidikan akhlak mempunyai peranan penting terhadap perilaku dalam pergaulan seseorang. khususnya pada anak usia pra remaja yang sedang berada dalam masa peralihan sehingga emosi mereka masih sangat labil dan mudah dipengaruhi orang lain. Maka perbaikan akhlak merupakan suatu misi utama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada anak didik. Misi tersebut akan berhasil apabila ada kerja sama antara semua pihak yang terkait. Upaya dalam pembinaan akhlak merupakan salah satu hal terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Upaya tersebut nantinya akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP khususnya pada siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi. Maka dalam penelitian ini peneliti memberi judul **"PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PENDEKATAN PENYULUHAN SOSIOEMOSIONAL DI SMP N 3 BUKITTINGGI".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka timbul permasalahan antara lain :

1. Buruknya akhlak siswa di laursekolah seperti merokok dan berkata kotor
2. Terlambat datang ke sekolah
3. Minimnya kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak
4. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai pentingnya akhlak
5. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari guru
6. Problema peranan guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa
7. Problema peranan orang tua dalam membina akhlak anak di rumah

8. Problema peranan masyarakat dalam membina akhlak anak didik di lingkungan masyarakat.

C. Batasan Masalah

Sebelum penulis mengadakan penelitian terhadap suatu obyek, kiranya perlu di batasi masalah yang ada untuk menghindari penafsiran yang berbeda, sehingga hasil penelitian nantinya sesuai dengan apa yang di harapkan. Dengan batasan masalah yakni "*Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Penyuluhan Sosio Emosional Di SMP N 3 Bukittinggi"*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas. Maka yang akan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi
3. Bagaimana evaluasi program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi?
4. Bagaimana analisis internal program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi?
5. Bagaimana analisis eksternal program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi?
2. Pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi

3. Evaluasi program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi?
4. Analisis internal program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi?
5. Analisis eksternal program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi?

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada hakikatnya untuk mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis mengenai*Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Penyuluhan Sosio Emosional Di Smp N 3 Bukittinggi*.
2. Kegunaan Praktis

   Secara empirik, penelitian ini berguna bagi guru di sekolah untuk hal sebagai berikut:
   a. Bagi Guru

      Dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja dalam pemberian contoh yang baik kepada peserta didik.
   b. Bagi Kepala Sekolah

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi pimpinan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak peserta didik.
   c. Bagi Peneliti

      Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di tempat tugas peneliti.
3. Kegunaan secara Akademik

   Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master/Magister Pendidikan (M.Pd).

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap persepsi dan agar lebih mengarahkan pembaca dalam memahami judul tesis "**PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMP N 3 BUKITTINGGI MELALUI PENDEKATAN PENYULUHAN SOSIOEMOSIONAL**". Peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Pembinaan

   Pembinan adalah "proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik".[7]

   Pembinaan yang dimaksud disini adalah merupakan usaha kegiatan mengarahkan peserta didik dalam melaksanaan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

2. Pengertian Akhlak

   Akhlak berasal dari bahasa Arab "Khulukun" yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi"at. 4 Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku dan tabi"at atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. 5

   Pembinaan akhlak adalah proses pelatihan untuk memperbaiki sifat yang tertanam dalam diri manusia agar melahirkan perbuatan-perbuatan yang lebih baik menurut pandangan akal dan agama.

3. Pengertian penyuluhan

   Penyuluhan sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non- pemerintah. Istilah ini diambil dari kata "suluh" yang

---

[7]Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet.4, hal 807

artinya obor atau lampu, berfungsi sebagai penerang.[8] Misalnya penyuluhan narkoba yaitu pemberian penerangan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba serta cara menanggulanginya, agar tetap mengikuti norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Penyuluhan dalampemakaian sehari-hari sangat sempit, bahkan jika ditinjau dari aktivitas pelaksanaannya hanya dalam bentuk ceramah umum.[9]

4. Pengertian Sosioemosional

Sosio emosional dapat diartikan sebagai cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antaraguru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Jadi, dapat dikatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat tercapai jika hubungan antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik terjalin dengan baik. Untuk mewujudkan jalinan tersebut, seorang guru harus mampu membangun komunikasi dan interaksi secara positif dengan peserta didiknya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian tesis ini, peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut: :

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Merupakan kajian pustaka yang menyajikan tinjauan teoritik mengenai: pembinaan akhlak, bentuk kegiatan dalam pembinaan akhlak, penyuluhan serta pengertian pendekatan sosioemosional

---

[8]Achmad Mubarok, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), hal 2

[9]M Arifin, Izep Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal 49

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan metodologi yang meliputi gambaran umum tentang metode penelitian, lokasi dan obyek.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil penelitian yang meliputi tinjauan umum dan tinjauan khusus.

BAB V: KESIMPULAN PENELITIAN

Merupakan rangkuman tesis yang dimulai dari bab 1 sampai bab 4

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[10] Jadi yang dimaksud dengan membina disini merupakan usaha kegiatan mengarahkan anak dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Pembinaan juga dikatakan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun oleh orang lain. Pada hakikatnya pembinaan akhlak tasawuf lebih merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang atas dirinya sendiri dengan tujuan jiwanya bersih dan perilakunya terkontrol.[11]

2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab "*khuluqun*" yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi"at.[12] Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau

---

[10] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. 4,hal 193

[11] Khoiri Alwan. *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga.2005), hal 151

[12] Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hal 222

tingkah laku dan tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.[13]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak berarti budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak.[14] Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berprilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.

Sedangkan definisi akhlak menurut pendapat beberapa para ulama ialah sebagai berikut. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[15] Sementara itu, Akhlak menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.[16]

Menurut Abdullah Dirroj akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat)".[17] Sedangkan menurut Al-Jurjani akhlak adalah kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk berbuat baik atau buruk.[18] Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontas tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Jika tindakan

---

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 211

[14] Tim Penyusun Mutu, 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Bekasi: PT. Mentari Utama Unggul, 2013), hal 923

[15] Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 144

[16] Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, Jurnal Ta'dib, Vol. XVI, No. 01 Sptember 2019, hal 110

[17] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke-3, hal 355

[18]Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rene Book, 2014), hal 11

spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka tindakan atau perbuatan itu dinamakan akhlak yang baik, sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk.

3. Dasar Hukum Akhlak

Dasar dari akhlak adalah Al-Qur‟an dan Hadits yang merupakan landasan pokok manusia. Akhlak Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.[19]

Dasar hukum akhlak ialah Al-Qur'an dan al-hadis yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab: Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an. Maksudnya adalah bahwa segala perilaku dan tindakan beliau, baik yang zhahir maupun yang bathin senantiasa mengikuti petunjuk dan ajaran Islam.[20] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur‟an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*.

[19] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 208

[20] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muammalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal 74

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada diri Rasul SAW terdapat contoh perangai yang baik yang harus ditiru oleh umat Islam sebagai bukti mengikuti ajaran yang disampaikannya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Akhlak mulia disisi Allah SWT merupakan suatu kemulyaan dan akan memperoleh balasan dari sisi Allah SWT, timbangan amal kebajikan seseorang. Beberapa Ayat dan Hadits diatas mengandung perintah untuk berakhlak mulia, secara tidak langsung ini adalah perintah, untuk mempelajari akhlak, agar mengerti tentang akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik. Sedangkan menurut para ahli dasar akhlak itu adalah adat kebiasaan, yang harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasul kalau sesuai dikembangkan kalau tidak harus ditinggalkan.[21]

Dari penjelasan diatas bahwa sumber atau dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunah Rasul, dan kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi akhlak adalah merupakan cerminan bagi orang Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu seorang Islam harus mencontohkan akhlak Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang baik.

Dasar hukum akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari ayat di atas dapat di tarik kesimpulkan bahwa Rasulullah adalah sebaik-baiknya tauladan, di dalam kehidupan kita harus mencontoh dan mentauladani Rasulullah SAW. Kepada kita yang mengharapkan rahmat Allah dan keselamatan di dunia dan di akhirat, Al-Qur'an menyuruh kita agar meneladani Nabi Muhammad SAW. Rasulullah menjadi teladan untuk kita karena dalam berprilaku, beliau berpegang pada aturan dan ketentuan Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jika kita ingin berakhlak menurut al-

[21] Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang,, 1970), hal 11

Qur'an maka kita harus meneladani Rasulullah SAW dan mencontoh perilaku beliau, dengan kata lain, kita harus mengikuti Sunnahnya.

4. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (akhlak *mazmumah*) dan akhlak yang tercela (akhlak *mazmumah*).

a. Akhlak Terpuji (Akhlak *Mazmumah*)

Akhlak terpuji atau akhlak *mazmumah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat batin yang ada di dalam hati menurut syara'[22] Jadi akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal pikiran yang sehat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang tergolong akhlak *mazmumah* di antarnya adalah: setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturrahmi, hemat, menghormati tamu, merendah diri, menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, selalu cenderung kepada kebaikan, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya.[23]

b. Akhlak Tercela (Akhlak *Mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau keji atau akhlak *mazmumah* menurut syara' dibenci Allah.[24] Akhlak *mazmumah* adalah tingkah laku tercela yang dapat merusak iman seseorang, dan menjatuhkan martabat manusia.[25] Adapun yang tergolong akhlak *mazmumah* di antarnya adalah: hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari *wara'* dan *zuhud*. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat, naminah, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan bid'ah.[26]

---

[22]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*...hal 356
[23] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: P3RF, 2008), hal 130
[24]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*...hal 240
[25]A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muammalah dan Akhlaq*..hal 76
[26]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*...hal 240

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (akhlak *mazmumah*) dan akhlak tercela (akhlak *mazmumah*). akhlak terpuji (akhlak *mazmumah*) adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang baik atau yang terpuji, akhlak terpuji (akhlak *mazmumah*) di antaranya adalah setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturrahmi, hemat, menghormati tamu, merendah diri, menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya.

Adapun akhlak tercela (akhlak *mazmumah*) adalah tingkah laku atau perbuatan- perbuatan yang buruk atau tercela. Akhlak tercela (akhlak *mazmumah*) antara lain adalah hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, mengumpat, naminah, main judi, dan perbuatan tercela lainnya. Sudah seharusnya kita memiliki akhlak yang baik dan menjauhi segala bentuk akhlak tercela. Akhlak terpuji akan memuliakan kita baik dihadapan Allah maupun di hadapan manusia, begitupun sebaliknya. Akhlak tercela dapat

merusak keimanan kita mengotori hati dan sangat di benci oleh Allah SWT.

5. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela

Manusia wajib mengerti dan memahami makna baik dan buruk, mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah SWT. Demikian juga sebaliknya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah SWT. Hal tersebut dapat dialami oleh seluruh manusia karena pada dasarnya, akal pikiran manusia dan kemampuan intelegensinya sangat terbatas.

Perbuatan baik dan perbuatan buruk memiliki indikator-indikator. Adapun indikator utama dari perbuatan yang baik atau akhlak terpuji adalah sebagai berikut:[27]

a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah, yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
c. Perbuatan yang baik meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.
d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:[28]

a. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
b. Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran thoghut yang mendatangkan kerugian baginya sendiri.
c. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
d. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa keturunan, dan harta kekayaan.
e. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
f. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
g. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
h. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sudah menjadi kewajiban kita memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang tercela. Maka dari itu, kita harus mengetahui apa indikator akhlak yang baik dan indikator akhlak yang tercela. Indikator dari akhlak yang baik di antaranya ialah, perbuata yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah, yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dapat meningkatkan martabat manusia baik itu

[27] Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*..hal 146
[28]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*..hal 146

di hadapan Allah maupun di hadapan manusia, perlu kita ketahui bahwa apa yang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah, namun baik menurut Allah sudap pasti baik untuk kita.

Adapun indikator dari akhlak yang tercela diantaranya ialah, suatu perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan. Banyak cara setan untuk menggoda manusia agar terjerumus ke dalam perbuatan yang keji. Selanjutnya yaitu perbuatan yang dapat membahayakan atau merugikan baik di dunia maupun di akhirat, perbuatan yang menyimpang dari tujuan syari'at islam. Setelah kita mengetahui indikator akhlak yang baik dan akhlak yang tercela maka sudah menjadi kewajiban untuk kita agar melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala macam perbuatan tercela. Karena telah kita ketahui bahwa perbuatan tercela dapat merugikan kita baik itu di dunia maupun di akhirat.

6. Manfaat Akhlak

Manfaat orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Allah semata-mata, akan dapat menghasilkan kebahagiaan, manfaat tersebut antara lain: (1) mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat; (2) akan disenangi orang dalam pergaulan; (3) meningkatkan derajat manusia; (4) akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang di ciptakan oleh Allah; (5) Orang yang bertakwa dann berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik; dan (6) jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.

Sedangkan menurut A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:[29]

a. Mendapatkan ridha Allah, orang yang melaksanakan segala perbuatan karena mengharap ridha Allah berarti ia telah ikhlas atas segala amal perbuatannya.
b. Membentuk keperibadian Muslim, segala ucapan, perbuatan, pikiran dan kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

[29] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muammalah dan Akhlaq*..hal 76

c. Mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela, dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang berakhlak akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, selalu mendapatkan pertolongan serta kemudahan dari Allah dari Allah. Selain itu juga, disenangi serta mendapatkan tempat yang baik dihati orang lain, dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Di mana hidup yang bahagia merupakan hidup yang sejahtera dan selalu mendapat ridha Allah, pertolongan dari Allah, juga selalu disenangi oleh sesama makhluk dan terhindarnya dari perbuatan tercela, dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela. Selain itu juga, kebahagiaan yang didapat oleh seseorang yang memiliki akhlak uang baik maka akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

7. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada umumnya ada tiga aliran yang dapat menjelaskannya, diantaranya:[30]

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain sebagainya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik maka dengan sendirinya orang itu akan menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut aliran nativisme yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah terletak

[30] Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hal 10-11

pada diri seseorang berdasarkan faktor alamiah pembawaannya dari lahir, jadi jika manusia terlahir memiliki akhlak yang baik maka sampai kapanpun seseorang tersebut akan menjadi orang yang baik.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik maka baiklah anak itu, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut aliran empirisme yang mempengaruhi pembentukan akhlakul adalah berdasarkan faktor dari luar seperti interaksinya dengan lingkungan, pengalaman, pendidikan, tanpa memperdulikan fitrah kebaikan yang dibawa seseorang tersebut. Jika seseorang itu memiliki akhlak yang buruk seperti suka berbohong atau mencuri yang menjadikannya seperti itu adalah lingkungan sosial dan kehidupannya, bukan karena yang lainnya.

c. Aliran Konvergensi

Aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah kecenderungan yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga inilah yang sesuai dengan ajaran Isam. Hal ini dapat dipahami dari ayat Al Qur'an surat An- Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*.

Dengan demikian menurut aliran konvergensi, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa si anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aliran konvergensi yang mempengaruhi pembentukan akhlakul adalah gabungan dari aliran nativisme dan empirisme yang berparadigma bahwa pembentukan akhlak pada diri seseorang ditentukan oleh faktor fitrah dari seseorang atau faktor alami dari seseorang dan faktor eksternal dari seseorang yaitu lingkungan sosial seseorang. Intinya aliran ini berparadigma bahwa pembentukan akhlak seseorang ditentukan oleh faktor pembawaan dan sosial, seseorang manusia pasti membawa potensi akhlak yang baik ketika lahir, namun yang menjadikan Iamemiliki akhlak yang buruk atau baik pada nantinya juga dipengaruhi kondisi sosial kehidupannya.

Menurut Imam Pamungkas, ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak atau perilaku seseorang, yaitu:[31]

a. Faktor Internal

   Faktor ini meliputi beberapa hal berukut:

   1) Insting atau Naluri

      Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor utama yang memunculkan sikapsikap dan perilaku dalam dirinya.

   2) Adat atau kebiasaan

      Adat kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

[31] Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Cimahi: MARJA, 2012), hal 45

3) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua pada anak. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari. Dalam hal ni terdapat dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

2) Lingkungan Pergaulan

Dengan adanya pergaulan manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiransifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal yaitu lingkungan keluarga atau rumah, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah atau tempat kerja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi akhlak atau perilaku seseorang terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Pendapat di atas memiliki kesamaan dengan aliran konvergensi yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi faktor internal atau pembawaan dan faktor eksternal yaitu lingkungan sosial. Faktor internal meliputi insting atau naluri, adat dan kebiasaan, keturunan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Salah satu faktor internal yaitu kebiasaan. Adat/kebiasaan ini ialah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Apabila seseorang telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, maka ia akan terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik, begitupun sebaliknya. Adapun salah satu dari kator eksternal yaitu faktor dari luar yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang yaitu lingkungan di mana

seseorang itu berada, seperti hal nya lingkungan pergaulan, faktor lingkungan ini sangat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang, apabila ia berada di lingkungan yang baik, maka ia akan terbiasa untuk berbuat baik begitu pula sebaliknya. Jadi, Kedua faktor ini sangat mempengaruhi akhlak seseorang.

8. Pengertian Pembinaan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan memiliki arti proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yangdilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[32] Kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata "training" berarti pelatihan, pendidikan yang menekankan pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.[33] Jadi pembinaan merupakan proses pelatihan untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawaih menitikberatkan kepada pembersihan diri dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntutan Agama. Dengan pembinaan diharapkan dapat terwujudnya akhlak manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas.[34]

Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititikberatkan kepada pembentukan mental anak agar tidak menyimpang. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses pelatihan untuk memperbaiki sifat yang tertanam dalam diri manusia agar melahirkan perbuatan-perbuatan yang lebih baik menurut pandangan akal dan agama.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2008 disebutkan bahwa jenis kegiatan pembinaan akhlak mulia atau budi pekerti luhur di sekolah antara lain:[35]

---

[32]Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010), hal 105

[33]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*...hal 109

[34] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, cet. 4, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 147-151

[35] Menteri Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2008 *tentang Pembinaan Kesiswaan*, hal 5

a. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah
b. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti
c. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan
d. Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama
e. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah
f. Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).

9. Metode Pembinaan Akhlak

Akhlak Menurut Mahjudin, cara untuk menanamkan akhlak mulia pada anak usia dasar, diantaranya:[36]

a. Selalu mengawasi agar tidak bergaul dengan anak-anak yang nakal. Dan kalau kebetulan melakukan kesalahan, harus diarahkan dengan segera agar tidak terbiasa melakukannya. Bahkan memberi hukuman juga lebih baik, asalkan yang bersifat mendidik.
b. Selalu mengaktifkan untuk melakukan ibadah dan acara keagamaan yang lain, karena hal itu dapat meluhurkan budi pekertinya.
c. Selalu menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang kepada manusia dan penuh perhatian terhadap makhluk-makhluk yang lain.

Menurut Mansur, cara yang dapat ditempuh dalam untuk membina akhlak adalah sebagai berikut:[37]

a. Dengan Cara Langsung

Menyampaikan secara langsung ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan akhlak dari Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu wajib atas makhluk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

b. Dengan Cara Tidak Langsung
    1) Kisah-kisah yang Mengandung Nilai Akhlak

    Anak suka mendengarkan kisah, dalam islam banyak dikemukakan tentang kisah Nabi-nabi dan ummat mereka masing-masing. Kisah

[36] Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, cet. 2, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal 64 -65
[37] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*...hal 258-264

mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

2) Kebiasaan atau Latihan-latihan Peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan ini dilaksanakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang islam berbudi luhur.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak ada tiga macam, yaitu:[38]

a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petujuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu; pada murid dijelaskan hal- hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk mengunggah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya. Sajak-sajak, kata-kata hikmah, dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti sangat berpengaruh terhadap siswa. Seorang guru juga dapat memberikan sugesti kepada siswa beberapa contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka terus terang, berani dan ikhlas.
c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka memiliki kesenangan meniru ucapan- ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu,

[38] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 211

seorang guru sebagai teladan bagi siswa harus memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur.

Menurut Islam, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mendidik akhlak anak antara lain melalui :[39]

a. Dengan Keteladanan

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak sampai usia remaja pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dan meniru. Agar seorang anak meniru sesuatu yang baik dari orang tua, guru ataupun orang yang dianggap idola, menjadi kemestian mereka semua harus menjadikan dirinya sebagai uswatun hasanah dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia. Dengan demikian pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlak anak, sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia seseorang.

Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri tauladan dalam kehidupan atau peringatan agar tidak menirunya, seperti firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menanamkan akhlak pada anak melalui keteladanan adalah dengan cara memberikan contoh kepada anak melalui ucapan, sikap serta perbuatan yang dilakukan untuk mengarahkan serta membimbing anak agar memperoleh akhlak serta tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

---

[39] Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT.Alex Media Komputindo, 2012), hal 44

a. Dengan Kasih Sayang

Cara menanamkan akhlak dengan kasih sayang adalah hal yang esensial. Dengan kasih dan sayang menyebabkan terlahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani ataupun rohani dan menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia. Memberikan kasih sayang merupakan metode yang sangat efektif dan mempengaruhi proses pembinaan akhlak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan motivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan dan kedamaian pada anak-anak yang nakal sekalipun.[40]

Begitu penting peran kasih sayang dalam mengembangkan ruh akhlak mulia bagi anak-anak. Baik buruknya perilaku anak bergantung sejauh mana kasih sayang yang diterimanya. Kondisi keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian akan melahirkan anak dengan kepribadian yang mulia, suka mencintai orang lain, berprilaku yang baik di masyarakat. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan menanamkan akhlak pada anak melalui kasih sayang dapat dilakukan dengan memberikan curahan kasih sayang dan membimbing kepada anak agar anak mampu memperoleh dan mengamalkannya untuk memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dengan Nasihat

Abudin Nata yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan nasihat sebagai salah satu menyampaikan suatu ajaran. Salah satu menanamkan akhlak yang baik pada anak melalui nasihat yang diberikan ketika anak melakukan kesalahan. Menasehati tentunya dengan bahasa yang bijak dan menghilangkan kesan memaksa serta mengatur.[41]

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. Bila kita buka di dalam Al-Qur'an, kita

[40]Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*...hal 45

[41]Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*...hal 46

akan banyak menemukan metode nasihat dalam membina dan mengarahkan pembentukan akhlak yang baik pada diri manusia, yakni nasihat yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah SWT.

Nabi Ibrahim yang menasehati ayahnya agar menyembah Allah SWT dan tidak lagi membuat patung. Begitu pula Al-Qur'an mengisahkan Luqman memberi nasehat pada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua serta melakukan hal-hal yang terpuji seperti yang terdapat dalam surat Luqman:12-13 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ
لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menanamkan akhlak pada anak melalui pemberian nasehat adalah upaya yang dilakukan dengan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan kepada anak. Sehingga ketika anak melakukan kesalahan maka untuk membina akhlak anak dinasehati dengan baik dan tidak menyalahkan.

c. Dengan Pembiasaan

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan dijelaskan Allah dalam firmannya dalam surat Asy-Syams 7-10:

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨ قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩
وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Ayat tersebut mengindikasikan manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al Ghazali berikut:

"Anak adalah amanah orangtuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setipa tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu ditumbuh diatas kebaikan itu, bahagialah Ia di dunia dan di akhirat, orangtua nya pun mendapat pahala bersama."[42]

Kutipan di atas semakin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika telah dewasa. Sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan akan menjadi kebiasaan yang tidak akan dapat diubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak seorang anak.

Pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam atau beribadah, membina hubungan atau interaksi yang harmonis, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang

[42]Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*...hal 47

senantiasa harus dilakukan orangtua agar perilaku anak yang tercela dapat dikendalikan. An-Nahlawi menyatakan bahwa metode pendidikan dan pembinaan akhlak yang perlu diterapkan oleh orangtua dalam kehidupan keluarga dari sekian banyak cara adalah metode pembiasaan. Jika metode ini dilaksanakan akan menguatkan karakter mulia (*character building*) anak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan menanamkan akhlak pada anak melalui pembiasaan maksudnya melakukan hal-hal yang baik yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal kebaikan sehingga melahirkan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dengan Cerita

Menurut Abudin Nata, bercerita adalah suatu cara yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak, karena sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Adapun tujuan dari bercerita agar pembaca atau pendengar cerita dapat diaplikasikan dalam perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat dibedakan dalam kehidupan sehari-hari.[43]Dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anaknya, seperti menunjukkan perbuatan baik dan buruk, serta ganjaran setiap perbuatan sehingga akan membentuk perbuatan akhlak yang baik atau akhlakul karimah anak.

Menurut Asnelli Ilyas yang dikutip oleh Abudin Nata, tujuan dari bercerita adalah menanamkan akhlak dan perasaan ketuhanan pada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat mengugah anak agar senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.[44]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan menanamkan akhlak pada anak melalui cerita maksudnya mencurahkan dan menceritakan sesuatu kisah teladan kepada anak agar anak senantiasa memiliki akhlak yang baik. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia, kehidupan anak maka mereka akan mudah memahami isi cerita tersebut. Dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anaknya, seperti menunjukkan perbuatan

[43] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 143
[44]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 144

baik dan buruk, serta ganjaran setiap perbuatan sehingga akan membentuk perbuatan akhlak yang baik.

e. Dengan Penghargaan dan hukuman

Dalam Islam, metode penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) sangat dianjurkan dalam membina akhlak anak. Jika dikaji lebih dalam kata penghargaan (reward) dalam bahasa inggris memiliki arti yang sama tsawab dalam bahasa Arab yaitu upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi.[45]

Demikianlah pula kata hukuman (punishment) dalam bahasa Inggris memiliki makna yang sama dengan kata iqab dalam bahasa Arab yaitu pemberian hukuman terhadap seseorang yang melakukan kesalahan. Selain itu, Islam telah memberikan penjelasan lengkap tentang teknik penerapan penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) dalam upaya pembentukan akhlak anak.

Beberapa teknik penggunaan penghargaan (reward) atau tsawab yang diajarkan Islam diantarnya dengan ungkapan kata pujian, memberikan hadiah, memberikan senyuman atau tepukan, dan mendo'akannya. Sedangkan teknik pemberian hukuman yang diperbolehkan dalam Islam antara lain pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, harus berdasarkan pada alasan yang tepat, harus menimbulkan kesan dihati anak, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan terhadap anak, harus diikuti dengan pemberian maaf, harapan serta kepercayaan.

Bentuk hukuman yang tidak dibenarkan dalam membina akhlak anak diantaranya dengan melakukan tamparan atau pukulan diwajah, kekerasan yang melampaui batas, caci makian terhadap anak, menendang dan kemarahan yang diluar batas.

Secara umum pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap

[45]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*... hal 145

rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pembinaan akhlak, yakni :[46]

a. Dalam rukun Islam pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT. Orang yang tunduk dan patuh terhadap aturan Allah sudah dipastikan akan menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik.
b. Rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Allah berfirman :

   Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut : 45)
c. Rukun Islam yang ketiga, yakni zakat yang mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakanya dapat membersikan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin .
d. Rukun islam yang keempat mengerjakan ibadah puasa, bukan hanya sekedar menahan makan dan minum dalam waktu yang terbatas tetapi juga lebih dari merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang oleh Allah SWT.
e. Rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji, inipun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah rukun Islam yang lainnya, karena ibadah

[46]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 160-164

haji dalam Islam bersifat komprehenshif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah pembinaan akhlak menggunakan cara yang integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan.

10. Model Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.[47]

Minimal ada 8 (delapan) model pembinaan akhlak dalam perspektif Islam; model yang diambil dari al-Qur‟an dan al-Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam :

a. Model Uswah (Keteladanan)

Keteladanan atau dalam bahasa arab disebut uswatun hasanah adalah perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.[48] Metode keteladanan atau uswatun hasanah adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh teladan yang baik kepada siswa dalam ucapan maupun perbuatan. Metode ini memiliki peranan yang sangat besar dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena anak (siswa) sangat mudah meniru atau mencontoh perilaku dari guru. Metode keteladanan

[47] Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. ,(terj.) Moh. Rifa‟I dari judul asli Khuluq Al-Muslim, cet. IV (Semarang: Wicaksana 1993), hal 13

[48] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 40

juga berpengaruh terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial seorang anak (siswa).[49]

Dalam sejarah pendidikan zaman Rasulullah saw dapat dipahami bahwa, salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanannya. Rasulullah ternyata banyak memberikan contoh teladan yang baik dalam mendidik sahabatnya, sehingga lahirlah generasi yang memiliki budipekerti yang mulia yang berpegang teguh pada al-Qur‟an dan sunnah Nabi saw. Rasulullah saw yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia baik dari ucapan, sikap maupun tingkah lakunya sesuai firman Allah swt yang berbunyi:

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw ke dunia adalah sebagai contoh teladan yang baik bagi ummatnya. Beliau selalu lebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang diperintahkan Rasulullah. Dalam hal ini, seorang pendidik terutama orang tua hendaknya memelihara tingkah laku dan ucapan serta memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari supaya anak (siswa) dapat meneladaninya.

b. Model Ta'widiyah (pembiasaan)

Kata pembiasaan berasal dari Bahasa Indonesia yang berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembiasaan berarti proses. Jadi, pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pembinaan akhlak, pembiasaan adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara membiasakan anak (siswa)berpikir, bertindak dan bersikap yang dilakukan secara bertahap dan kontiyu sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[50]

Metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak (siswa). Dengan pembiasaan secara terus menerus

---

[49] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005), hal 224

[50] Zainuddin, *Seluk Beluk PendidikanDari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal 106

akan membentuk karakter anak (siswa), sehingga nantinya akan melahirkan akhlak yang mulia. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini beliau menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa anak (siswa) kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika guru menghendaki agar anak (siswa) menjadi pemurah, maka anak (siswa) harus dibiasakan untuk melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah hingga sifat pemurah itu menjadi tabiat yang melekat dalam dirinya.[51]

c. Model Mau'izhah (nasehat)

Metode nasehat adalah metode yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan.Nasehat pada dasarnya adalah penyampaian pesan dari sumbernya kepada orang yang dipandang memerlukannya. Metode ini sangat efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental dan sosial anak (siswa).

Banyak contoh penyampaian nasehat yang baik yang diajarkan oleh Rasulullah saw antara lain menyampaikan nasehat dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul yang terdapat di dalam al-Qur‟an, menyampaikan nasehat dengan memberi contoh dan penyampaian nasehat dengan disertai canda. Dengan bermacam-macam cara yang digunakan oleh Rasulullah tersebut membawa pengaruh yang besar dalam menanamkan informasi dan memberikan pemahaman pada anak (siswa).[52]

d. Model *Hiwar* (dialog)

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).

Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni wahyu, dan lain-lain.

---

[51] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal 45

[52] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter BerbasisAl-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hal 112

Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Yang mana yang ditemukan, hasilnya dari segi pendidikan tidak jauh berbeda, masing-masing mengambil pelajaran untuk menentukan sikap bagi dirinya.

Hiwar nabawi adalah *Hiwar* yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Dia menghendaki agar sahabatnya mengajukan pertanyaan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan.

Pada suatu hari Rasulullah saw. Menampakkan dirinya kepada orang banyak. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa dia berkata. "Bertanyalah kepadaku,"orang-orang takut untuk bertanya kepadanya.
Maka datanglah seorang laki-laki, lalu duduk di hadapannya seraya berkata, wahai Rasulullah, apakah Islam itu? " Dia menjawab, "Engkau tidak menyukutukan Allah swt. . . . "[53]

Dari sini kita mengetahui dianjurkan kepada guru agar mendorong muridnya untuk bertanya. Metode ini menarik perhatian para sahabat karena sering kali Jibril datang kepada Rasulullah saw bertanya. Setelah Jibril itu pergi, rasul mengatakan bahwa itu adalah jibril, datang untuk mengajari mereka.

Dari uraian itu kita mengetahui bahwa metode *Hiwar* adalah metode pendidikan Islami, terutama afektif (teoritis) untuk menanamkan iman, yaitu pendidikan rasa (afektif).

e. Model Ceramah

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya

[53] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 208

pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvesional atau pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.

f. Model *Qishshah* (kisah)

Dalam pendidikan Islami terutama Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bidang studi, kisah sebagai metode pendidikan amat penting.

Kisah Qurani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah; ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya, jika diringkaskan, tujuan kisah Qurani adalah sebagai berikut:[54]

1) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, al-din itu datangnya dari Allah swt
2) Menjelaskan bahwa Allah swt menolong dan mencintai Rasul-Nya, menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah umat yang baik, dan Allah swt adalah Rabb mereka.
3) Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslim menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa.

Ditinjau dari dampak pedagogis, kisah *Nabawi* tidak berbeda dari kisah Qurani di atas. Akan tetapi, bila ditinjau secara mendalam ternyata kisah *Nabawi* berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah swt. Pokoknya, kisah *Nabawi* kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.

Aplikasi metode qishshah ini, diantaranya adalah memperdengarkan casset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya, setelah

[54] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hal 114

itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam meningkatkan akhlak mulia.[55]

g. Model penghargaan

Menurut Amir Danin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan mengatakan hadiah adalah ganjaran yang berupa pemberian barang. Namun secara umum. Penghargaan ini dapat dibagi dua, yaitu penghargaan yang bersifat non verbal dan verbal. Kedua-keduanya dapat digunakan dalam upaya mengatasi kenakalan siswa. Pengahargaan non verbal dapat berupa hadiah-hadiah yang diberikan oleh guru kepada siswa yang melakukan hal yang baik bermuatan agama. Misalnya, murid diberi motivasi apabila dalam bulan puasa dapat mengkhatamkan al-Qur‟an tiga puluh juz maka akan diberi hadiah dan sebagainya.[56]

Penghargaan non verbal tidak selamanya berupa hadiah yang bersifat material, tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari guru kepada siswa karena siswa telah melakukan perbuatan yang terpuji. Misalnya perlakuan yang baik diberikan oleh guru karena siswa tersebut berlakuan baik dan tidak melanggar peraturan di sekolah.

h. Model *Tarhib* (hukuman)

Pengertian tentang hukuman yang diberikan oleh Saiful Djanmarah dalam bukunya strategi belajar mengajar, mengatakan bahwa hukuman merupakan suatu cara mendidik yang bersifat negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman di sini tidak seperti hukum penjara atau hukuman potongan tangan. Kesalahan siswa karena melanggar dapat diberikan hukuman berupa sanksi yang bersifat mendidik.

Metode hukuman tidaklah selalu jelek, sebab kalau kita dalam interaksi belajar mengajar di kelas terdapat murid yang berbuat onar, tidak ada salahnya guru untuk menghukum siswa tersebut agar dapat memberikan contoh bagi yang lain agar tidak meniru kelakuan dari teman

---

[55] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2007), hal 16

[56] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 33

mereka ini. Dan yang perlu digaris bawahi bahwa menghukum itu jangan sampai berlebihan karena dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa tersebut.

Seorang guru kalau melihat keadaan ini bukan berarti lalu menvonis siswa tersebut nakal mungkin kita harus melihat dari sisi lain mengapa ia berkelakuan demikian, apakah siswa tersebut minta perhatian atau karena hal yang lain. Menurut Ibn Khaldun dalam Ta‟‟dib mengemukakan bahwa:

Hukuman yang keras dalam pengajaran berbahaya bagi murid sebab, tindakan itu dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk menguasai jiwa, serta mencegah perkembangan pribadi anak (siswa). Kekerasan juga membuka jalan ke arah kemalasan, penipuan dan kelicikan.Sebab takut akan hukuman yang akan diterimanya telah mendorong anak (siswa) untuk bertindak tanduk dan mengucapkan hal-hal yang bukan sebenarnya.[57]

11. Peran Tri pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak

a. Keluarga

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan sebagaimana yang dikutip dalam buku Abu Ahmadi berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan tersebut untuk memuliakan masing-masing anggota.[58] Menurut Abd Ghani „Abud, dalam buku Mantep Miharso,[59] Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun

[57] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 32

[58] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1900), hal 96

[59] Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 86

kakak-kakaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berdampak anak tersebut berjiwa agama.[60]

Keluarga menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan, karena menurut Zamroni, hasil pendidikan di sekolah banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurutnya ada lima aspek dalam keluarga yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan sekolah, yaitu pola perilaku anak dan orang tua, bantuan dan petunjuk orang tua dalam belajar, diskusi antara orang tua dan anak, penggunaan

bahasa di rumah dan aspirasi pendidikan orangtua.[61] Dengan kata lain bahwa di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan.[62]

Lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya memiliki dua ciri sebagai berikut. Pertama, keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi dan dilindungi. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga (suami istri) sendiri diliputi suasana yang sama.[63]

Kedua, mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikannya.[64]

b. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan khusus bagi anak (siswa)untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga, sekolah juga merupakan sarana pengembangan bakat dan potensi anak (siswa), serta dapat membentuk perilaku yang baik bagi anak (siswa), karena sekolah adalah lembaga

---

[60] Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,...hal 178

[61] Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigrof Publishing, 2000), hal 109

[62] Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*..., hal 86

[63] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 212

[64] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*...hal 215

pendidikan formal yang telah dirancang secara sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan pada anak(siswa). Peranan sekolah sebagai tempat untuk mendidik dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak (siswa) dimana ia dididik dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupan nantinya. Dalam hal ini guru berperan penting untuk memberi pendidikan dan contoh teladan yang baik bagi siswanya bukan hanya memberi materi saja, tetapi harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[65]

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidik harus bersikap baik terhadap siswanya. Karena sikap dan perilaku seorang pendidik akan menjadi contoh teladan baginya. Begitu juga dalam mendidik muridnya, hendaklah guru menggunakan cara-cara yang baik.[66] Sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang- orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik dalam membina muridnya hendaknya bersikap lemah lembut dan bijaksana, apabila ada perdebatan (bantahan) maka berdebatlah dengan cara bijaksana. Begitu juga sikap siswa terhadap gurunya, hendaklah bersikap atau berperilaku mulia terhadap gurunya karena guru adalah orang tua setelah ayah dan ibu.

---

[65] Haidar putra daulani, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 80

[66] Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal 135

c. Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.[67] Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat.[68] Kehidupan masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga bagi anak , dan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembinaan akhlak anak. Karena di lingkungan masyarakat anak akan menerima bermacam-macam pengalaman baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Masalah ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli bahwa lingkungan masyarakat merupakan faktor yang kuat mempengaruhi seseorang karena dalam masyarakat terdapat berbagai macam kegiatan dan berlaku untuk semua jenjang usia dan ruang lingkupnya yang luas.[69]

Kehidupan bermasyarakat ada beberapa aspek yang diikuti oleh anak , antara lain aspek moral dan aspek sosial. Aspek moral adalah nilai-nilai baik atau buruk yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya menjaga sikap atau perilaku, serta memelihara keamanan dan ketentraman lingkungan. Sedangkan aspek sosial adalah bagaimana memahami tata cara hidup bermasyarakat, misalnya saling tolong-menolong, tegur sapa, hormat menghormati, dan lain sebagainya. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

Artinya: *"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"*

[67] Abu Ahmadi, dkk., *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), hal 97
[68] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hal 181
[69] A. Harahap, *Bina Remaja,* (Medan: YBPR, 1981), hal 143

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa hendaknya kita melakukan perbuatan yang baik, yaitu yang sesuai dengan perintah Allah swt dan saling membantu dalam hal yang bermanfaat (kebaikan). Dengan demikian masyarakat berkewajiban membantu pelaksanaan pembinaan akhlak anak agar dapat menjalankan perintah Allah swt dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik, karena pribadi yang baik adalah pribadi yang mengetahui kebenaran dan berpegang teguh kepada-Nya.

Berbicara masalah pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara pada tujuan pendidikan Islam. Muhammad Atiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula dengan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang dipercaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dan memeluk Agama Islam.[70]

Dalam Pendidikan Agama Islam ada bidang studi Agama Islam. Pengejaran agama Islam mencangkup pembinaan keterampilan, kognitif, dan efektif. Nah, bagian efektif inilah yang amat rumit. Karena ini menyangkut pembinaan rasa iman, rasa beragama pada umumnya.[71]

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadimuslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya, keadaan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiyarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang

[70] AbuddinNata, *Akhlak Tasawuf* dan Karakter Mulia...hal 133

[71] AhmadTafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 135

nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina.[72]

> Pembentukan atau pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh- sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisiten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rihaniah yang ada pada diri manusia, termasuk dalamnnya akhlak, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.[73]

Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematik, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan. Jadi tujuan yang terangkum dalam visi dan misi suatu lembaga pendidikan akan menjadi suatu usaha dalam mendidik dan melatih dan membentuk pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Untuk membentuk akhlak dan mengembangkan potensi manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing atau mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.[74]

Dengan demikian, penulis mengartikan bahwa pembinaan akhlak siswa adalah suatu usaha sungguh-sungguh dan konsisten oleh lembaga pendidikan dalam membentuk anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, dimana segala potensi rohaniah yang ada pada diri manusia jika dibina dengan cara penekatan yang tepat.

---

[72] AbuddinNata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010), hal 158
[73] AbuddinNata, *Akhlak Tasawuf* dan Karakter Mulia...hal 135
[74] Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 94

12. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan akhlak adalah menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal soleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.[75]

Kesadaran bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk berbuat yang terbaik bagi orang lain, karena Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang banyak mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Dan kesadaran manusia untuk berbuat baik sebanyak mungkin tersebut akan melahirkan sikap peduli kepada orang lain karena Islam mengajarkan untuk berbuat baik dalam segala hal dan melarang perbuatan yang jahat atau tercela. Karena pada dasarnya baik atau buruknya perbuatan seseorang akan kembali kepada dirinya masing-masing. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al- Isra‟ ayat 7 yang berbunyi:

وُهَكُمۡ لِيَسُٓـُٔواْ ٱلۡأَخِرَةِ وَعۡدُ جَآءَ فَإِذَآ فَلَهَآۚ أَسَأۡتُمۡ وَإِنۡ ۖ لِأَنفُسِكُمۡۚ أَحۡسَنتُمۡ أَحۡسَنتُمۡ إِنۡ

٧ تَتۡبِيرًا عَلَوۡاْ مَا وَلِيُتَبِّرُواْ مَرَّةٍ أَوَّلَ دَخَلُوهُ كَمَا ٱلۡمَسۡجِدَ وَلِيَدۡخُلُواْ

Artinya: *"jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh- musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.*

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan

[75] Zakiah Darajat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 173

membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[76]

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlak.

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempura dalam arti yang sempurna. Tujuan pembinaan akhlak bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Allah Swt mengambarkan dalam al- Qur‟an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. an-Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Dalam hal ini salah satu contoh dari misi kerasullan SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah

[76] Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal 54

satu hadisnya beliau menegaskan bahwa “Sesungguhnya Aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia (HR. Baihaqi).

Orang yang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

13. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar. Penulis menguraikan pembagian akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan tingkah laku atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang lemah terhadap Allah. Orang-orang yang beriman mengerti akan kejadian alam semesta ini, niscaya ia akan menumpahkan harapannya kepada Allah SWT, niscaya ia akan berharap akan menjadi hamba yang baik, berharap untuk mendapatkan rahmat-Nya, menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya, diantara akhlak terhadap Allah SWT adalah:[77]

1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT

[77] Mohamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrapindo Persada, 2011), hal 356-357

5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Illahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya hingga batas tertinggi)
6) Memohon ampunan hanya kepada Allah
7) Berbuat hanya kepada Allah. (At-taubah) yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik. Dalam Al-Qur‟an diterangkan tentang taubat dalam Surat An-Nahl ayat: 119:

   Artinya: "Kemudian, Sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang- orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl : 119)
8) Bertawakal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah Azza wa Jalla, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan- kawasan hukum dan ketentuan.[78] Oleh karena itu syarat umat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT, maka yang demikian itu manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *…" kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang- orang yang bertawakal."*

Zikrullah (Mengingat Allah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan

[78]Mohamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*...hal 358

pencipta pada setiap saat dan tempat. Berkaitan dengan perintah berdzikir ini, Allah SWT berfirman:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

Artinya: *Maka ingatlah kamu kepada-Ku, Aku pun akan mengingat kepadamu. Bersykurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku*." (Q.S. Al-Baqarah:152).

b. Akhlak terhadap makhluk (sesama manusia)

Akhlak terhadap manusia termasuk dirinya sendiri merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya iman seseorang terlihat dalam perilaku terhadap orang lain, misalnya akhlak sopan santun terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap manusia yaitu berkaitan dengan akhlak kepada orang tua, guru, tetangga dan lain sebagainya.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

1) Sabar, yaitu menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan dari Allah SWT.terhadapnya.
2) Bersyukur, yaitu merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.
3) Menunaikan Amanah, yaitu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda ataupun tugas kewajiban.
4) Benar atau jujur, benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya.
5) Menepati janji, dan
6) Memelihara kesucian diri.[79]

[79]Mohamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*...hal 382

Pembinaan Akhlak Siswa dalam Konteks Pendidikan di Sekolah

Sekolah sebagai lngkungan kedua setelah keluarga memegang peranan penting. Terutama dalam pembinaan mental, pengetahuan dan keterampilan anak. Sarana pembinaan ini adalah tembuhnya remaja-remaja yang dinamis, kritis dalam berfikir dan bertindak. Keadaan ini akan memperkecil frekuensi terjadinya penyimpangan. Usaha-usaha yang di lakukan ileh sekolah untuk mencegah kenakalan remaja antara lain :[80]

a. Mengintensifkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.
b. Penerapan metodelogi belajar-mengajar yang efektif, menarik minat dan perhatian anak, sehingga anak belajar lebih aktif.
c. Dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
d. Peningkatan pengawasan dan disiplin terhadap tata tertib sekolah.
e. Mengadakan identifikasi dan bimbingan bakat.
f. Melatih atau membiasakan siswa untuk dapat bekerja sama, berorganisasi dengan bimbingan guru melalui organisasi sekolah, misalnya OSIS,Pramuka, dan lain-lain.
g. Mengadakan guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul dengan guru lain, sehingga bias ditiru murid-muridnya.

Sebagaimana dikatakan oleh ProfessorDr. Amril. D, bahwa yang paling penting dalam pendidikan moral atau akhlak siswa adalah dengan penanaman nilai melalui Klarifikasii Nilai. Menurut beliau paling tidak ada tiga unsure sebagai tahapan pembelajaran yang diperhatikan dalam Implementasi Klarifikasi niali yaitu :[81]

a. Stimulus kondisi atau kondisi factual yang dilematis
b. Perilaku pembelajaran anak didik
c. Kriteria keberhasilan perilaku moral.

Ditegaskan lagi oleh Amril dalam klarifikasi nilai sebagai sebuah pendekatan pendidikan nilai dengan karakteristiknya penekanan pada

[80] Amirullah Syarbaini, *Kiat-kiat Islam Mendidik Akhlak Remaja*, (Kompas Gramedia, Jakarta, 2012), hal 25

[81] Amril, *Etika Pendidikan Nilai, LSFK2P*, (Jogjakarta, 2005), hal 144

keterampilan proses pencarian dan pengeskplorasian, penganalisaan dan pemilihan dari perbagai pilihan konsekuensi nilai yang mungkin, kemudian melakukan penetapan atau membuatkeputusan moral dari hasil pilihan nilai-nilai sebelumnya, yang dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab, selanjutnya menunjukkan kesediaan secara sadar dan berperilaku dengan pilihan dari nilai moral dan etika yang telah ditetapkan secara sadar, tanpa ada paksaan dari luar.

Terkait dengan hal diatas Amril dalam Pendidikan Nilai bahwa dengan model klarifikasi Nilai membantu siswa atau individu atau masyarakat untuk menjadi sadar terhadap nilai yang diyakininya. Ide dasar model ini adalah agar seseorang dapat mencapai sebuah kesimpulan tentang nilai mereka melalui sebuah proses evaluasi yang bersifat mendidik. Model analisis terkait dengan pengumpulan dan untuk memperkuat fakta-fakta untuk keputusan nilai. Model konsederasi nilai didesain untuk untuk mereduksi atau mengurangi kecurigaan, kekhawatiran, sikap menyerang dengan menyiapkan perangkat nilai yang signifikan disekitar kehidupannya.[82]

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih seorang tokoh filsafat akhlak yang dikutip oleh Warkanis, ada lima metode dalam memperbaiki akhlak yaitu :[83]

a. Mencari teman yang baik. Teman adalah cerminan dari seseorang. Buruk tidaknya seseorang dapat dilihat dari pergaulan dengan teman-temannya, karena teman sangat mempengaruhi kehidupannya.
b. Olah pikir. Kegiatan ini dimaksudkan agar pikiran manusia dapat dijaga dan dikembangkan dalam pola pikir yang positif
c. Menjaga kesucian kehormatan diri dengan tidak mengikuti dorongan nafsu.
d. Menjaga konsistensi antara rencana baik dan implementasinya.
e. Meningkatkan kualitas diri dengan mempelajari kelemahan-keleman diri.

[82] Amril, *Pendidikan Nila*i..hal 27

[83] Warkanis. AS, *Peranan kebudayaan Dalam Membangun Karakter Bangsa dalam Prosess Pendidikan*,(Inti Prima Aksara, Solo, 2010), hal 29

B. Eksistensi Penyuluh Agama Islam dalam Kehidupan Beragama

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK. WASPAN/9/1999 penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.[84]

Secara umum, istilah penyuluhan sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non- pemerintah. Istilah ini diambil dari kata "suluh" yang artinya obor atau lampu, berfungsi sebagai penerang.[85] Misalnya penyuluhan narkoba yaitu pemberian penerangan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba serta cara menanggulanginya, agar tetap mengikuti norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Penyuluhan dalampemakaian sehari-hari sangat sempit, bahkan jika ditinjau dari aktivitas pelaksanaannya hanya dalam bentuk ceramah umum.[86]

Agama secara etimologi yaitu segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya). Serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[87] Kata agama, berarti menjalankan segala sesuatu menurut aturan agama atau ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia

---

[84]Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015), hal 5

[85] Achmad Mubarok, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), hal 2

[86] M Arifin, Izep Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal 49

[87] W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 18

dan manusia serta manusia dan lingkungannya.[88] Secara terminologi agama adalah ikatan. Oleh karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun memunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.[89]

Sejalan dengan penjelasan di atas, M. Arifin mengemukakan bahwa:

> Penyuluhan agama Islam adalah kegiatan penerangan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena adanya kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan, kebahagian hidup saat sekarang dan masa depan.[90]

Penyuluh agama Islam dalam hal ini adalah orang yang memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan pencerahan berupa pemberian bantuan dan tuntunan terhadap hidupnya sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam berlandaskan pedoman Alquran dan Assunnah agar terwujud kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan doa yang selalu diucapkan setiap orang yang beriman kepada Allah swt.,yaitu yang terdapat dalam QS Al- Baqarah/2: 201:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

> Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

---

[88] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal 15

[89] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet.VIII; Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal 12

[90] M Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal 12

2. Tugas Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam Non PNS berkoordinasi dengan penyuluh agama Islam fungsional untuk melakukan penyuluhan agama Islam dalam bidang keislaman dan pembangunan sosial keagamaan, baik di lingkungan kementerian agama maupun lembaga mitra lintas sektoral, dengan tugas sebagai berikut:[91]

a. Penyuluh pemberantas buta huruf Alquran, yang bertugas untuk secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis huruf Alquran.
b. Penyuluh keluarga sakinah, yang bertugas untuk membentuk dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara mewujudkan keluarga yang sakinah.
c. Penyuluh zakat, yang bertugas untuk meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat.
d. Penyuluh wakaf, yang bertugas untuk meningkatkan potensi pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat.
e. Penyuluh produk halal, yang bertugas menciptakan masyarakat muslim Indonesia yang sadar halal.
f. Penyuluh kerukunan umat beragama, yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama.
g. Penyuluh radikalisme dan aliran sempalan, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama.
h. Penyuluh Napza dan HIV/AIDS, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi pengguna napza dan ODHA dengan pendekatan spiritual.

[91] Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017, hal 13

3. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Suharto dalam bukunya membagi tujuan keberadaan penyuluh agama Islam menjadi tiga bagian, yaitu:[92]

a. Untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
    1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
    2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan).
    3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt.
    4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
b. Untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
    1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
    2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
    3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
    4) Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.
    5) Untuk membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik.

Sedangkan menurut Adz-Dzaky dalam bukunya, tujuan keberadaan penyuluh agama Islam yaitu:[93]

---

[92] Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal 144

[93] Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal137

a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
b. Untuk mengasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.
c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetikawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian.
e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah, sehingga ia dapat menanggulangi persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Demikian tujuan akhir dari keberadaan penyuluh agama Islam sehingga klien terhindar dari berbagai masalah keagamaan, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental, sosial maupun spritual. Sehingga dapat terwujud kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

4. Metode dan Teknik Penyuluhan dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Adapun metode penyuluhan dalam pembinaan keagamaan masyarakat bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya sebagai berikut:

a. Metode komunikasi langsung

Metode komunikasi langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi:

1) Metode individual

Penyuluh dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang disuluh. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

a) Percakapan pribadi, yakni penyuluh melakukan dialog langsung/ tatap muka dengan pihak yang disuluh.
b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni penyuluh mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni penyuluh melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Penyuluh melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut:

a) Diskusi kelompok, yakni penyuluh melaksanakan penyuluhan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang memunyai masalah yang sama.
b) Karya wisata, yakni penyuluhan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
c) Sosiodrama, yakni penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah sosiologis.

d) Psikodrama, yakni penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah psikologis.
e) Group teaching, yakni pemberian penyuluhan dengan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok binaan yang telah ditetapkan. Metode kelompok ini dalam pendidikan dilakukan pula secara klasikal apabila digunakan pada sekolah umum yang mempunyai kelas-kelas belajar.

b. Metode komunikasi tidak langsung

Metode komunikasi tidak langsung adalah metode penyuluhan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual dan kelompok.

1) Metode individual: Melalui surat menyurat, telepon, video call dan personal chat.
2) Metode kelompok: Melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio (media audio) dan televisi.[94]

Sedangkan yang terdapat dalam buku pedoman penyuluh agama Islam, metode dan teknik yang digunakan dalam membina keagamaan masyarakat adalah:[95]

a. Metode partisipatif, penyuluh agama Islam tidak menggurui dan mendoktrinisasi dalam melakukan pembinaan, akan tetapi penyuluh memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik pendampingan (participatory rural appraisal).
b. Metode dialog interaktif, penyuluh agama Islam tidak hanya menerangkan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada audience untuk bertanya dan menanggapi dengan teknik Focus Group Discussion (FGD).

[94]Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*...hal 49
[95]Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam,hal 14

c. Metode pemberdayaan, penyuluh agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga penyuluh dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Setelah mengetahui metode yang digunakan penyuluh agama Islam di atas, berikut adalah teknik yang digunakan:[96]

1) Komunikasi informatif, dilakukan dengan cara menyampaikan pesan yang sifatnya memberi tahu atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, yang sifatnya informatif dan satu arah (one way communication). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok binaan.
2) Komunikasi persuasif, teknik ini digunakan dengan cara membujuk, mengajak dan meyakinkan masyarakat untuk memengaruhi pemikiran serta mengubah sikap dan perilakunya ke arah lebih baik yang diinginkan penyuluh. Teknik komunikasi persuasif dilakukan melalui tatap muka, karena penyuluh mengharapkan tanggapan dan respond khusus dari masyarakat (klien).
3) Komunikasi koersif, adalah teknik penyampaian pesan dari penyuluh agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Teknik ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan, maka ia akan menanggung akibatnya. Teknik komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan dan instruksi yang sifatnya imperatif, yang

[96]Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, hal 15

mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan.

Metode dan teknik mana yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan, tergantung pada masalah yang sedang dihadapi/digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing/klien, kemampuan penyuluh mempergunakan metode/teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan serta biaya yang tersedia.[97]

5. Pentingnya Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat

a. Pengertian Keagamaan dan Pembinaan Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar agama. Pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis. Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia di dunia dan di akhirat, secara doktrin agama adalah konsep bukan realita. Sedangkan agama secara sosiologi adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan dan merupakan getaran batin yang dapat mengatur perilaku manusia baik hubungannya dengan tuhan maupun sesama manusia, agama dalam perspektif ini merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari.[98]

Pembinaan berasal dari kata dasar bina. Bina berasal dari bahasa Arab yaitu "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran –an sehingga menjadi kata pembinaan yang memunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[99] Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan

[97] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hal 51
[98] Achmad Mubarok, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, hal 4
[99] Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal

dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.[100]

Pembinaan keagamaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.[101]

Penelitian mengenai pembinaan keagamaan seseorang merupakan suatu ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap pembinaan sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya. Sikap keagamaan masyarakat merupakan suatu keadaan dalam diri yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.[102]

Sehubungan dengan hal tersebut, ilmu kesehatan mental merupakan ilmu kesehatan jiwa yang membahas mengenai kehidupan rohani yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psikofisik yang kompleks.[103] Rumusan lain menyatakan bahwasannya kesehatan mental ialah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yang mencakup semua bidang

---

[100] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, hal 193

[101] Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 15

[102]), hal 223

[103] A. F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2001), hal 75

hubungan manusia, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam dan lingkungan, serta hubungan dengan Tuhan.[104]

Masuknya aspek agama seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan membuat pengertian pembinaan keagamaan menjadi terasa luas. Hal tersebut mencakup semua aspek kehidupan manusia. Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang menginginkan ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama.[105]

Melihat masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat saat ini tidak terlepas dari semakin majunya ilmu, teknologi dan industri yang memberikan kemudahan dan kesenangan tersendiri bagi kehidupan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa itu semua sudah pasti dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam diri seseorang.

Suatu kenyataan bahwa kesehatan seseorang berhubungan dengan berbagai segi kesejahteraan masyarakat seperti kemiskinan, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Kemiskinan dapat membuat kesejahteraan masyarakat terganggu sehingga mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan mental dan keberagamaan pada seseorang.[106] Contoh lain yaitu minimnya pendidikan, bimbingan dan pengarahan terhadap masyarakat juga dapat membuat seseorang tidak mematuhi atau dalam hal ini melanggar norma-norma yang telah ditetapkan di masyarakat.

Demikian untuk mengatasi persoalan seperti itu, agama dapat membantu manusia mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena orang yang bersungguh-sungguh dalam membina dan mendidik akhlaknya dengan jalan agama, pasti Allah akan memberinya

---

[104] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: IAIN, 1984), hal 4

[105] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal 10-12

[106] A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*...hal 78

hidayah dan kemenangan. Sebab hakikat hidup itu adalah usaha atau jihad, seperti yang dimaksud dalam potongan ayat QS Ar- Ra'd/13: 11 berikut:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Berdasarkan hal tersebut riyadhat al-nafs (pembinaan jiwa), tahzib al-akhlak (pendidikan akhlak), dan mu'ajalat amradh al-qalb (pengobatan jiwa) bertujuan agar manusia dapat bermusyahadat dengan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya secara terus menerus. Apabila hati sudah dekat dengan Allah niscaya terbukalah bagi manusia keagungan-Nya, cemerlanglah cahaya kebenaran dan lahirlah dalam hati manusia sifat kebaikan Allah. Inilah yang dinamakan al-kasyf, jiwa yang dapat menikmati kelezatan dan kebahagiaan yang tertinggi dalam berhubungan dengan Allah.[107]

Perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia dan pengaruh eksternal akan melahirkan kondisi keagamaan yang berbeda-beda antara manusia satu denganyang lainnya. Bila sesuatu yang sudah ada dalam jiwa itu bertemu dengan dunia eksternal positif, maka jiwa akan bertumbuh kembang menjadi jiwa yang positif, sehat dan kuat. Sebaliknya, bila kondisi positif itu tidak mendapat dukungan dari lingkungan, maka jiwa bertumbuh kembang tidak secara optimal, diantaranya berkembanglah apa

[107] Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal 4

yang disebut hawa nafsu atau syahwat dan karenanya akan lahir berbagai perbuatan negatif bahkan destruktif.[108]

Alquran menggambarkan bahwa jika sikap keagamaan seseorang dijaga dari dorongan hawa nafsu atau dorongan syahwat, nafs akan meningkatkan kualitasnya. Hal tersebut sejalan dengan QS Al-Naziat/79: 40-41 berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)".*

Sebaliknya, jika jiwa dikotori perbuatan maksiat dan menjauhi kebajikan, maka jiwa akan menjadi rendah kualitasnya. Perbuatan maksiat dan jauh dari perbuatan baik akan menguatkan syahwat atau hawa nafsu seseorang. Seperti dalam QS Al-Syams/91: 9-10 berikut:

Terjemahnya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa) itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya".

Adapun ulasan dari ayat tersebut di atas, bahwasannya jiwa yang beruntung dan bahagia adalah jiwa yang mau berusaha terus menyucikan diri. Kesucian jiwa ini harus terus kita rawat, jaga dan pelihara dari perbuatan yang kotor (maksiat). Tentunya dengan ketakwaan yang kualitasnya terus kita tingkatkan. Sebaliknya, orang-orang yang membiarkan dirinya berbuat zalim dengan mengotori kejernihan jiwanya, kelak akan benar-benar merugi dan sangat menyesal.

Secara alamiah, sebagaimana diungkapkan M. Quraish Shihab setelah menafsirkan ayat *laha ma kasabat wa 'alaiha maktasabat,* jiwa manusia lebih mudah melakukan hal positif daripada melakukan hal yang negatif. Sebagaimana dalam menggerakkan tingkah laku dan segala prosesnya,

[108] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 105

diungkapkan dalam buku Fuad Nashori jiwa tidak bekerja secara langsung karena jiwa bukanlah alat, melainkan bekerja melalui jaringan sistem yang bersifat rohani. Sistem nafs di dalamnya terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir, dan merasa.[109]

Penulis berpendapat bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama Islam agar mewujudkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

6. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Secara umum, pembinaan masyarakat dapat dilakukan dengan langkah- langkah berikut:[110]

a. Sosialisasi dan survey kelayakan bagi calon mitra Studi Kelayakan Mitra (SKM).
b. Membentuk kelompok/ majelis bimbingan.
c. Mengadakan pelatihan kelompok dengan materi dan fungsi kelompok, disiplin kelompok, administrasi keuangan, dan mental (agama, moral, keluarga/rumah tangga, pendidikan, kesehatan dan ekonomi.
d. Mengadakan pendampingan dan penyuluhan disetiap kelompok.

Secara khusus, langkah-langkah yang di tempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat yaitu:

a. Membangun Hubungan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pembinaan keagamaan adalah dengan membangun hubungan, karena klien dan penyuluh harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosinal sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Tahapan ini, penyuluh harus meyakinkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompetendalam

[109] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, hal 107

[110] Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal* (Cet. I; Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadja Mada, 2015), hal 155

menangani masalah klien.[111] Membangun hubungan juga dapat dimanfaatkan penyuluh untuk menentukan sejauh mana klien mengetahui kebutuhannya dan harapan apa yang ingin dia capai. Demikian membangun hubungan dengan klien, penyuluh dapat melakukan perkenalan secara lisan, memperkenalkan diri secara sederhana yang tidak memberikan kesan bahwa penyuluh lebih tinggi statusnya daripada klien.

Pada tahap ini penyuluh membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien sudah dekat dan percaya kepada penyuluh, klien akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya sehingga klien dengan suka rela mengikuti proses pembinaan sampai selesai.[112]

b. Identifikasi dan penilaian masalah

Identifikasi adalah langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.[113]Apabila hubungan antara klien dan penyuluh telah berjalan baik, maka langkah selanjutnya adalah memulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan proses pembinaan. Hal yang penting pada langkah ini adalah keterampilan penyuluh dalam mengangkat isuatau masalah yang dihadapi klien. Pengungkapan masalah klien kemudian diidentifikasi dan didiagnosa secara cermat. Untuk menyusun diagnosis, diperlukan wawancara terlebih dahulu. Namun seringkali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya. Apabila ini terjadi, penyuluh harus membantu klien mendefinisikan masalahnya secara tepat

[111] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*(Jakarta: Kencana, 2011), hal 83

[112] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Studi dan Karir) (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal 187

[113] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*...hal

agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosa.[114] Setelah itu langkah berikutnya adalah perencanaan treatment.

c. Perencanaan Treatment

Treatment yang akan diambil sudah tentu sesuai dengan diagnosis yang telah dibangun berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien. Perencanaan treatment ini, yang akan digunakan dalam memberikan terapi yaitu tentang perubahan perilaku, mendorong berpikir dalam menghadapi realita, penerapan cara belajar yang tepat dan lain sebagainya.

Bantuan atau terapi dapat diberikan melalui wawancara atau diskusi. Klien dan penyuluh saling bertukar ide melalui perbincangan. Tujuannya adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Pada fase ini, penyuluh juga mengadakan prediksi atau prognosis sekiranya treatment tersebut akan membawa hasil seperti yang diharapkan.[115]

d. Memfasilitasi proses bimbingan

Langkah berikutnya adalah penyuluh mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah yang dihadapi klien. Harus dipertimbangkan, bagaimana konsekuensi dari alternatif dan strategi tersebut. Jangan sampai pendekatkan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri klien, karena akan menyebabkan klien otomatis menarik dirinya dan menolak terlibat dalam proses pembinaan.

Ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh Willis dalam buku Namora Lumongga Lubis untuk mempertimbangkan proses bimbingan, yang pertama, mengomunikasikan nilai-nilai inti agar klien selalu jujur dan terbuka sehingga dapat mengali lebih dalam masalahnya. Kedua, menantang klien untuk mencari rencana dan strategi baru melalui berbagai

---

[114] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*... hal 84

[115] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*(Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hal 191

alternatif. Hal ini akan membuatnya termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.[116]

e. Evaluasi dan Terminasi

Pada fase ini, langkah yang diambil oleh penyuluh adalah untuk mengetahui efek dari terapi yang telah diberikan, hal-hal yang telah didiskusikan pada waktu proses pembinaan apakah sudah dilaksanakan atau belum. Evaluasi terhadap hasil pembinaan akan dilakukan secara keseluruhan, yang menjadi ukuran keberhasilan penyuluhan akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif. Namun apabila sudah dilaksanakan, tetapi tidak mengenai sasaran atau tidak berhasil maka langkah-langkah yang telah diambil itu kiranya perlu direvisi untuk menentukan langkah-langkah yang baru.[117]

Adanya pembinaan dari Kementerian Agama RI tersebut, dapat memberi peringatan dan mampu memerintahkan masyarakat untuk menjaga, memelihara kerukunan umat beragama serta ketentraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat dengan tidak melakukan perbuatan atau tindakan melawan hukum dalam rangka pengamanan dan pengawasan pelaksanaan keputusan bersama.[118] Lebih rinci penulis mengemukakan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha yang dilakukan penyuluh demi mewujudkan masyarakat yang patuh terhadap aturan dan norma agama sesuai dengan syariat Islam agar senantiasa mempertahankan eksistensi manusia dihadapan Allah swt.

7. Metode Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Metode pembinaan keagamaan di kalangan masyarakat mempunyai karakteristik tersendiri dengan ciri-ciri, sifat dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Metode pembinaan dalam hal ini diartikan

---

[116] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, hal 85

[117] Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling*...hal 195

[118] Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal 70-72

sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh penyuluh (da'i) kepada masyarakat (*mad'u*) untuk mencapai suatu tujuan.[119]

Menurut Carl Gustav Jung yang dikutip oleh Rusmin Tumaggor dalam bukunya mengungkapkan: "*From my experience, no one my patient has been reallyhealth without regain to their religious outlooks*" (Dari pengalaman saya, tidak seorang pun dari pasien saya yang dapat sembuh secara permanen tanpa mendekatkan mereka dengan nilai keberagamaan mereka).[120]

Berkaitan dengan pembahasan di atas, Allah swt., memberikan petunjuk dalam QS An-Nahl/16:125 berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat tersebut di atas mengandung makna bahwa dalam melakukan pembinaan, penyuluh agama menggunakan tiga metode pembinaan keagamaan, yaitu:

a. *Al-Hikmah*

Al-Hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti, diantaranya yaitu *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an-nubuwah* (kenabian). Al-hikmah juga berarti mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal. *Al-hikmah* termanifestasikan ke dalam empat hal yaitu kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.[121] Namun dalam bahasa komunikasi,

[119] M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hal 7

[120] Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), hal 121-122

[121] M. Munir, *Metode Dakwah*...hal10

hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference, field of reference and field of experience*, yaitu situasi yang mempengaruhi sikap pihak yang disuluh.[122]

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka metode pembinaan bil hikmah adalah suatu metode penyampaian dakwah dengan cara yang bijaksana, memberikan contoh atau teladan yang baik, dengan tarbiyah (mendidik) dan taklim (mengajar), dakwah dengan kelemah-lembutan, dakwah dengan mengenal *maslahat* dan menolak *mafsadat*.[123]

Metode *al-hikmah* akan mengubah pola pikir masyarakat agar mampu melaksanakan ajaran agama Islam atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, tekanan dan konflik.

b. *Al-Mu'idzah al-Hasanah*

Mu'idzah al-Hasanah yaitu salah satu metode pembinaan keagamaan dalam mengajak seseorang ke jalan Allah dengan memberikan nasehat secara lemah lembut agar mad'u mau berbuat baik. *Mu'idzah al-Hasanah* juga mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kelemah lembutan, karena kelemah lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras agar lebih mudah melakukan kebaikan dari pada ancaman. Demikian perlu ditanamkan bahwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat, penyuluh hendaknya memberikan nasehat menggunakan bahasa yang baik dan penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik.[124]

c. *Al-Mujaddalah bi al-Lati Hiya Ahsan*

Secara etimologi kata *mujadalah* memiliki arti yang sama dengan *munaqasyah* (diskusi) dan *khashama* (perlawanan). Demikian dalam hal ini *mujadalah* diartikan dengan dialog interaktif dan partisipasif antara

---

[122] Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal 37

[123] Mahmud Asy-Syafrowi, *Assalamualaikum Tebarkan Salam Damaikan Alam* (Yogyakarta: Mutiara Media), hal 140

[124] Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hal 109

penyuluh agama dan masyarakat sebagai *mad'u*. Sebab, dengan *mujadalah* akan terjadi *take and give* (mengambil dan memberi) sehingga pembinaan akan terasa lebih dinamis dan fungsional.[125]

Al-mujaddalah bi al-latihiya ahsan artinya berbantahan dengan jalan yang sebaik-baiknya, dengan perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Demikian telah dijelaskan di atas bahwa cukup banyak metode yang dapat dilakukan dan dipraktekkan oleh para penyuluh agama, seperti ceramah, diskusi, nasihat dan panutan. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi masyarakat, tetapi harus dipahami bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, namun diperlukan waktu dalam prosesnya.

8. Tujuan Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Manusia diciptakan di muka bumi agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah swt., dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Az-Zariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Atas dasar ayat di atas, dapat diketahui tujuan pembinaan keagamaan yaitu merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa, yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidup untuk mencari ridha Allah swt.

Lebih jelas, pembinaan keagamaan masyarakat mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya, sejalan dengan norma-norma agama

[125] Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009), hal14

dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi masyarakat agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi.
d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.
e. Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
f. Mengembangkan sensitivitas masyarakat dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan, sehingga menjadi insan yang proaktif permasalahan sosial dan dakwah.
g. Memberikan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan pada masyarakat agar memiliki fisik dan mental yang sehat, bugar, kuat dan terampil.
h. Memberikan peluang kepada masyarakat agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.
i. Melatih kemampuan masyarakat untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
j. Menumbuh kembangkan kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan akhir dari pembinaan keagamaan masyarakat yaitu agar masyarakat dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya, mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat berlandaskan pedoman Alquran dan As-Sunnah.

C. Tinjauan Tentang Pendekatan Sosio Emosional

1. Pengertian Pendekatan Sosio Emosional

Kata pendekatan sering disinonimkan dengan kata *approach* yang berasal dari bahasa Inggris. Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata

dekat yang berarti pendek, tidak jauh, hampir, akrab, dan menjelang. Sementara pendekatan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mendekati.[126]

Memang secara bahasa, pendekatan merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan atau paradigm terhadap subject matter.[127] Jadi, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.

Sosio merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.[128] Sedangkan emosi merupakan hasil informasi antara faktor subjektif (proses kognitif), faktor lingkungan (hasil belajar) dan faktor biologi (proses hormonal).

Sosioemosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu.

Dalam pendekatan sosio emosional dalam manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio emosional yang positif di dalam kelas. Sosio emosional yang positif berarti ada hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.[129]

Dari deskripsi di atas, pendekatan sosio emosional dapat diartikan sebagai cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antaraguru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Jadi, dapat dikatakan bahwa kondisi

---

[126] Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 246

[127]Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan MonokhotomikHolistik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal 185

[128] Yusuf, Syamsu L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2011) , hal 122

[129] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal 147

kelas yang kondusif dapat tercapai jika hubungan antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik terjalin dengan baik. Untuk mewujudkan jalinan tersebut, seorang guru harus mampu membangun komunikasi dan interaksi secara positif dengan peserta didiknya.

Pendekatan sosio emosional ini mendasarkan pada asumsi sebagai berikut:[130]

a. Iklim sosio dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa serta siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antarpersonal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
b. Iklim sosio dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang saling penuh perhatian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu, berarti guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pemdapat, saran, gagsan, dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.

---

[130] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal 182

Dalam pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas terdapat beberapa pakar yang mengemukakan pendapatnya, yaitu:

a. Menurut Carl A. Rogers

Ide yang menyangkut ciri-ciri pendekatan iklim sosio emosional ini dapat dijumpai dalam tulisan-tulisan Carl Rogers. Pokok pikiran Rogers menyatakan bahwa faktor yang amat berpengaruh terhadap peristiwa belajar adalah mutu sikap yang ada dalam hubungan interpersonal antara guru (sebagai fasilitator) dan siswa (sebagai pelajar). Menurut Rogers, beberapa sikap yang perlu dimiliki guru untuk membantu siswa belajar adalah:[131]

1) Sikap kesadaran akan diri sendiri, keterbukaan dan tidak berpura-pura.

Guru perlu mengenal dirinya dengan baik dan menampilkan dirinya sendiri sebagai mana adanya. Guru hendaknya menyadari perasaan-perasaannya sendiri, menerima perasaan itu dan jika perlu mengkomunikasikan perasaan itu. Tindakan guru harus sesuai dengan perasaan itu dan tidak pernah berpura-pura. Pengembangan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif amat dipengaruhi oleh kemampuan guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya. Menurut Rogers, penampilan diri sebagaimana adanya merupakan sikap yang paling penting yang mempengaruhi proses belajar.

2) Sikap menerima, menghargai, mau membantu dan percaya.

Penerimaan guru merupakan sikap kedua yang juga amat penting dalam membantu siswa belajar. Perimaan guru mengisyaratkan bahwa guru memandang siswa sebagai individu yang berharga.[132] Hal ini juga menandakan adanya kepercayaan guru kepada siswa. Jika tingkah laku siswa diterima guru, maka siswa itu akan merasa bahwa ia dipercaya dan dihormati. Dengan demikian, guru yang menghormati dam mempercayai siswa akan mempunyai kesempatan yang besar

[131] Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 55

[132]Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*...hal 59

untuk menciptakan iklim sosio emosional yang dapat membantu kesuksesan belajar siswa.

3) Sikap mau mengerti dengan penuh empati

Pengertian penuh emapti merupakan kemampuan guru untuk memahami keadaan siswa sesuai dengan pandangan siswa itu sendiri. Kemampuan ini menunjukan kepekaan guru terhadap perasaan-perasaan siswa dan kepekaan gutu untuk tidak memberikan penilaian terhadap keadaan siswa. Pengertian mendalam yang tanpa disertai penilaian ini perlu dilengkapi empati dari guru terhadap siswa. Jika hal ini terjadi, maka siswa akan merasa bahwa guru mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa. Dengan demikian, hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif akan berkembang, dan selanjutnya pengaruh besar terhadap kegiatan belajar siswa.

b. Menurut Haim C. Ginnot

Dalam pengembangan iklim sosio emosional yang positif ginot menekankan pentingnya komunikasi yang diselenggarakan oleh guru. Yang perlu diperhatikan adalah komunikasi itu ialah bahwa guru hendaklah membicarakan keadaan yang dijumpai pada waktu itu dan tidak membicarakan pribadi ataupun sifat-sifat siswa.[133] Jika guru di hadapkan pada perilaku siswa yang tidak menyenangkan, guru disarankan agar menjelaskan apa yang dilihatnya, apa yang dirasakan, dan apa yang sebaliknya dilakukan. Sebagai tambahan, Ginot mengemukakan sebuah daftar saran tentang cara-cara yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi secara efektif, yaitu sebagai berikut:

1) Alternative pembicaraan pada keadaan siswa. Janganlah menilai sifat atau pribadi siswa, sebab hal ini dapat merendahkan martabat siswa.
2) Jelaskanlah keadaan sebagaimana adanya, nyatakanlah perasaan tentang keadaan itu, dan jelaskan harapan anda berkenaan dengan keadaan itu.

[133] Syaiful Bahri dan Aswan, *Strategi Belajar*...hal 194

3) Kemukakanlah perasaan yang benar-benar keluar dari hati sanubari anda untuk membangkitkan pemahaman para siswa tentang keadaan yang mereka hadapi.
4) Hilangkanlah kekerasan dengan himbauan kerjasama dan penyajian kesempatan bagi para siswa untuk bertindak secara bebas.
5) Kurangilah keengganan/penolakan siswa dengan jalan tidak memerintah atau menuntut mereka melakukan sesuatu yang dapat membangkitkan sikap mempertahankan diri.
6) Kenalilah, terimalah dan hormatilah ide-ide serta perasaan-perasaan siswa yang dapat membangkitkan keasadaran akan harga diri mereka.
7) Hindarkanlah usaha diagnosis dan prognosis yang menghasilkan pemberian ciri-ciri tertentu pada siswa yang seringkali tidak tepat.
8) Jelaskan prosesnya, bukan menilai hasil-hasilnya atau orangnya. Berikanlah bimbingan bukan kritik.
9) Hindarilah pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar yang dapat menimbulkan kemarahan atau sikap bertahan.
10) Hindarilah penggunaan kata-kata kasar, sebab hal ituu dapat menghilangkan harga diri siswa.
11) Tahanlah keinginan untuk memberi pemecahan masalah yang sedang dihadapi siswa, gunakan waktu yang tersedia untuk membimbing siswa sehingga mereka mampu mengatasi sendiri masalah itu.
12) Berusahalah untuk berbicara singkat saja misalnya hindari pemberian ceramah yang panjang lebar dan bertele-tele karena hal itu tidak akan memotivasi siswa.
13) Perhatikan dan amatilah pengaruh kata-kata tertentu terhadap siswa.
14) Pakailah pujian-pujian yang bersifat menghargai siswa, karena hal itu bersifat produktif misalnya hindarilah pemakaian pujian-pujian

atas pertimbangan-pertimbangan yang tidak wajar, karena hal itu bersifat destruktif.

15) Dengarkanlah apa yang dikatakan para siswa dan doronglah mereka untuk menyatakan ide-ide dan perasaan-perasaan mereka.

Dari uraian-uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosio emosional merupakan bentuk hubungan antara guru dan siswanya dimana hal ini adanya keterkaitan antar keduanya dalam menciptakan suatu kondisi belajar yang baik, efektif serta efisien. Untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, disini guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan proses belajar-mengajar itu sendiri. seorang guru harus berusaha mendorong siswa agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus mendorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, sasaran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga terjadi suasana pembelajaran yang dinamis. Untuk menciptakan hubungan baik dengan siswa, guru perlu menerapkan sikap-sikap yang efektif, meliputi sikap terbuka, menerima danmenghargai siswa, empati dan demokratis. Sikap-sikap tersebut sangat dibutuhkan apabila seorang pengajar mengingingkan secara maksimal dalam membantu peserta didik dalam belajarnya.

2. Tujuan Pendekatan Sosio Emosional

Secara umum tujuan penerapan pendekatan Sosio Emosional sama dengan tujuan penerapan pendekatan yang lain, yakni untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Tapi perbedaan pendekatan Sosio-Emosional menurut Djamarah, yaitu "menekankan pada terciptanya iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas, artinya ada hungan yang baik, yang positif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa".[134]

[134] Syaiful Bahri, *Strategi Belajar*...hal 203

Sementara itu Glasser dalam Rohani, menyatakan "bahwa pendekatan Sosio-Emosional dapat membina rasa tanggung jawab, sosial dan harga diri siswa dengan cara mengarahkan siswa untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapinya.[135]

Selanjutnya Dreikus dalam Rohani, mengemukakan "Pendekatan Sosio-Emosional dapat menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas yang demokrasi, yang mana siswa diperlakukan sebagai manusia secarabijaksana dalam mengambil keputusan, disamping diberikan kesempatan untuk menanggung konsekuensi atas perbuatan siswa itu sendiri.[136]

Jadi tujuan dari Pendekatan Sosio-Emosional adalah untuk menciptakan suasana belajar yang demokrasi, sehingga dapat membina rasa tanggung jawab sosial, dan harga diri siswa, dan akhirnya terjalin hubungan yang positif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

3. Ciri - ciri Pendekatan Sosio Emosional

Hubungan guru - siswa dikatakan adanya iklim Sosio Emosional yang baik, apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat seperti yang dikatakan Thomas Gordon.[137]

a. Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan terbuka diri satu sama lain.
b. Tanggap, bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai orang lain.
c. Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain.
d. Kebebasan, yang mernperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
e. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang terpenuhi. Sedangkan menurut Arikunto, Pendekatan Sosio-Emosional yang baik adalah adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa, dengan ciri-ciri sebagai berikut:[138]

---

[135] Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara1991), hal 142

[136]Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah*...hal 143

[137] Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal 29

[138]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: RIneka Cipta, 1993), hal 40

1) Memiliki keterbukaan (Opennes or Tranperency) sehingga masing-masing pihak merasa bebas dalam bertindak dan saling menjaga kejujuran.
2) Mengandung rasa saling menjaga, saling mernbutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain.
3) Diwarnai oleh rasa saing tergantung satu sama lain.
4) Masing-masing pihak merasakan terpisah satu sama lain, sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keuni kan, kreatifitasnya dan individualisasinya.
5) Dirasakan masing-masing pihak sebagai tempat bertemunya kebutuhan- kebutuhan, sehingga kebutuhan satu sama lain dapat terpenuhi bersama- sama dengan melalui terpenu hinya kebutuhan pihak lain.

Disamping itu Ahmad Rohani berpendapat, pendekatan Sosio-Emosional yang baik adalah adanya sikap :[139]

a. Guru bersikap "hangat" dalam membina sikap persahabatan dengan semua siswa, menghargai siswa dan menerima siswa dengan berbagai keterbatasannya.
b. Guru bersikap adil, sehingga siswa diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak tirikan atau disisihkan.
c. Guru bersikap obyektif terhadap kesalahan siswa dengan melakukan sanksi sesuai dengan tata tertib bila siswa melanggar disiplin yang telah disetujui bersama
d. Guru tidak menghukum siswa di depan teman-temannya, sehingga menyebabkan siswa kehilangan muka.
e. Guru tidak menuntut siswa untuk mengikuti aturan-aturan yang diluar kemampuan siswa untuk mengikutinya.
f. Pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi siswa yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai suru tauladan yang baik.

[139] Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara*, hal 137

Jadi beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berjalannya pendekatan Sosio-Emosional dalam kelas dengan baik apabila adanya sikap : keterbukaan antara guru dan siswa (adanya sikap bersahabat dengan siswa), saling menjaga hubungan baik (guru bersikap adil, obyektif, tidak rnenuntut siswa, tidak menghukum siswa di depan kelas, dan memberikan penghargaan serta hadiah atas perilaku siswa yang berperilaku positif), kebebasan dalam berkreativitas, dan saling memenuhi kebutuhan antara guru dengan siswa.

4. Kelebihan dan Kelemahan dari Pendekatan Sosio Emosional

a. Kelebihan Pendekatan Sosio Emosional

1) Siswa merasa nyaman di kelas karena terjalin hubungan yang baik dengan guru.
2) Penyelesaian suatu masalah dipecahkan bersama melalui pertemuan kelas.
3) Pelajaran diyakini akan lebih mudah diterima karena siswa merasa nyaman, tentram, dan aman dengan situasi yang ada.
4) Terbinanya sikap demokratis.
5) Selalu ada penghargaan, jadi setiap kegagalan tidak akan membunuh motivasi siswa.
6) Siswa belajar untuk saling menghargai teman ataupun guru.[140]

b. Kekurangan Pendekatan Sosio Emosional

1) Apabila hubungan siswa terlalu dekat dengan guru atau guru terlalu baik akan menimbulkan sikap siswa yang terlalu bebas.
2) Sulit untuk memahami karakter emosi setiap siswa di kelas, maka diperlukan keterampilan guru yang lebih baik untuk membuat iklim sosio emosional yang kondusif.[141]

[140] Euis dan Donni Juni, *Manajemen Kelas*...hal 93
[141] Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*...hal 109

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *field research*, yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan untuk menunjang keberhasilan suatu kasus adalah dengan menggunakan metode yang relevan, yang mana untuk pembahasan ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa.[142] Yang dimaksud menggambarkan suatu keadaan disini, upembinaan akhlak siswa melalui pendekatan penyuluhan sosioemosional di SMPN 3 Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN 3 Bukittinggi, alasan penulis memilih lokasi ini, karena di sekolah tersebut penulis temukan belum maksimalnya pembinaan akhlak siswa.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim peneliti, walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaannya yang menjadi latar penelitian setempat.[143]

---

[142]Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset, 1993), hal 72

[143]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), cet ke-5, hal3

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMPN 3 Bukittinggi, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah siswa, kepala sekolah, dan guru lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki, atau dengan kata lain observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang dibahas.[144] Adapun teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi yang tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa mempersiapkan pedoman observasi secara sistematis tentang apa yang akan di observasi, tetapi hanya beupa garis-garis besar atau butir-butir umum tentang kegiatan yang akan di observasi.[145] Penulis melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

   Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menyatakan pertanyaan lisan kepada responden. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[146]

   Adapun yang akan peneliti wawancarai adalah guru PAI.

3. Dokumentasi

   Untuk memperoleh data yang diperlukan tentang penggunaan media pembelajaran, penulis menggunakan dokumentasi, yang digunakan sebagai penguat data yang diperoleh selama kegiatan observasi berlangsung. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa

---

[144]Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 70

[145] Nana Syodih Sukmadinata.....hal 221

[146] Nana Syodih Sukmadinata.....hal 216

foto, dokumentasi tertulis seperti RPP yang berkaitan dengan penggunaan pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan analisis deskriptif analtik, maksudnya data yang telah diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data ini yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data yaitu proses penyeleksian satuan (unit), penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data yang mentah yang diproleh dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkuman data. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperiksa, dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian membuat atau melakukan koding dengan memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana.

2. Display Data

   Display data yaitu penyajian data dengan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, kemudian data yang diperoleh, baik melalui observasi maupun dengan cara dihimpun dan di organisasikan berdasarkan fokus masalah yang peneliti teliti.

3. Verifikasi

   Verifikasi merupakan proses penarikan kesimpulan dan kebenaran suatu penelitian.[147]

   Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan sampai mendapat data sehingga dapat diambil kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

---

[147]Lexy J. Moleong.....cet ke-5, hal 228

F. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan dan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah teknik pemeriksaan malalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.[148]
4. Untuk mengetahui keabsahan data yang penulis teliti, maka penulis menggunkan teknik membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

[148]Lexy J. Moleong.....cet ke-5, hal 178

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum

1. Gambaran Tentang SMP N 3 Bukittinggi

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Bukittinggi

No. Statistik Sekolah/ NPSN: 201086001002/103079763

Alamat Sekolah : JL. Jambak Muko No. Bukit Apit, Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi, Propinsi Sumatera Barat

Telepon/HP/Fax : (0752) 34278

Status Sekolah : Negeri

Nilai Akreditasi Sekolah : A Skor = 878.

Berbagai fasilitas dimiliki SMPN 1 Bukittinggi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain: 24 Ruangan Kelas Labor Komputer Labor Multimedia Labor IPA Labor IPS Perpustakaan Mushalla Koperasi Kantin Sekolah Lapangan Basket Lapangan Parkir Gudang

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah

"MAJU BERSAMA MERAIH PRESTASI BERLANDASKAN IMAN, BUDAYA DAN MORAL"

Misi Sekolah

1) Menghasilkan lulusan yang bermutu dalam bidang akademik dan non akademik baik ditingkat kota maupun propinsi, dengan tetap dilandasi oleh Iman, Taqwa, Budaya dan Moral
2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, efisien dan relevan dengan tuntutan masyarakat era globalisasi
3) Menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran yang representatif

4) Mewujudkan sistem manajemen pendidikan yang bertaraf internasional berbasis ICT, yang transparan, akuntabel, partisipatif dan efektif
5) Melakukan pembinaan SDM yang mampu mengelola proses pembelajaran dan manajemen pendidikan bertaraf internasional

c. Sejarah Singkat

SMP Negeri (SMPN) 3 Bukittinggi, merupakan salah satu SMP berstatus negeri yang ada di provinsi Sumatra Barat, Indonesia. SMP ini terletak di Jalan Jambak Muko No. 3 Bukik Apit, Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Bukittinggi. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMPN 3 Bukittinggi ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Bukittinggi merupakan salah satu dari 8 (delapan) SMP Negeri yang ada di kota Bukittinggi. Sekolah ini telah mengalami beberapa babakan sejarah hingga sekarang menempati gedung baru yang sangat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran. Sebelum menempati gedung yang sekarang ini, pada awalnya SMP Negeri 3 berlokasi di jalan Panorama no. 36 Bukittinggi. Pada zaman penjajahan Belanda gedung tersebut dijadikan sekolah MULO. Namun pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah pada Jepang di Kali Jati, Subang Jawa Barat yang ditanda tangani oleh Letnan Jenderal Ter Poorten (pihak Belanda) dan Jenderal Hitosyi Imamura (pihak Jepang). Setelah Belanda menyerah kemudian Indonesia dikuasai oleh Jepang. Pada masa pemerintahan Jepang, gedung sekolah MULO berubah fungsi menjadi tempat percetakan uang sampai Indonesia merdeka.

Setelah kemerdekaan RI gedung tersebut dipergunakan oleh pemerintah Indonesia sebagai kantor KPN. Pada tahun 1950 kantor KPN dipindahkan, kemudian gedung tersebut dijadikan SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 2 Bukittinggi. Dua sekolah ini berada pada satu lokasi yang sama

namun administrasinya berbeda. SMP Negeri 4 pada waktu itu dipimpin oleh kepala sekolah M. Rasyid Jambek. Sistem pembelajaran di SMP Negeri 4 berdasarkan aturan dan sistem yang telah dibuat oleh pemerintah RI pada waktu itu. Pada tahun 1997 terjadi perubahan nomenklatur semua SLTP di kota Bukittinggi. Perubahan ini disebabkan oleh adanya penertiban SLTP di Sumatra Barat berdasarkan wilayah di mana sekolah itu berada. Sehingga salah satu SLTP yang semula masuk dalam administrasi kota Bukittinggi, karena berada di wilayah kabupaten Agam harus masuk dalam pengelolaan utuh pada kabupaten Agam. Kebijakan ini mengakibatkan berkurangnya satu SLTP di kota Bukittinggi. Perubahan nomenklatur itu adalah SMP Negeri 4 berubah nama menjadi SMP Negeri 3 Bukittinggi yang dipimpin oleh kepala sekolah Dra. Murniati. Sementara SMP Negeri 2 berubah menjadi SMP Negeri 4 Bukittinggi.

Pada tanggal 8 September 2008 SMP Negeri 3 Bukittinggi dipindahkan ke Bukit Apit yang beralamat di jalan Jambak Muko no. 3 sampai dengan sekarang yang dipimpin oleh kepala sekolah Drs. Khairul Basri M.Pd. Adapun yang menjadi latar belakang dipindahkannya lokasi SMP Negeri 3 Bukittinggi ke Bukit Apit didasarkan pada komitmen pemerintah kota Bukittinggi di bawah kepemimpinan wali kota Drs. H. Djufri untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada seluruh masyarakat atau peserta didik dalam hal ini adalah jenjang SMP.

Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai faktor penentu yang salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang baik. Wujud dari komitmen untuk menyediakan sarana dan prasarana yang baik tersebut adalah dengan membangun gedung baru SMP Negeri 3 Bukittinggi di lokasi yang baru. Rangkaian pembangunan telah dimulai dalam waktu 3 tahun, semenjak tahun 2006 hingga tahun 2008. Lokasi SMP Negeri 3 Bukit Apit ini berdiri di atas lahan seluas 14.400 M2 dengan luas bangunan sekitar 2.199 M2. Dengan suasana yang jauh dari kebisingan serta iklim yang sejuk diyakini SMP Negeri 3 Bukittinggi

dapat melahirkan siswa siswi lulusan yang sanggup berkompetensi tidak saja pada tingkat lokal tetapi pada tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan hasil observasi dan interview, diperoleh keterangan bahwa upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP N 3 Bukittinggi adalah:

B. Tinjauan Khusus

1. Perencanaan Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3 Bukittinggi

Akhlak adalah tabi'at atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga di dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa terpikirkan atau diangan- angan lagi.[149]

Akhlak sangat penting diajarkan sejak dini, karena akhlak akan melahirkan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Perbuatan baik ataupun perbuatan buruk yang muncul merupakan pengaruh dari pembawaan diri seseorang maupun pengaruh dari lingkungan sosialnya termasuk pengaruh dari pendidikan yang diperoleh seseorang. Seperti yang disebutkan oleh aliran nativisme yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah kecenderungan yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh SMP N 3 Bukittinggi untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa-siswanya yaitu melalui program pembinaan akhlak siswa yang bekerja sama dengan penyuluh Agama

a. Latar Belakang dan Tujuan

Program pembinaan akhlak siswa perlu diadakan mengingat pentingnya membina akhlak siswa dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa, sedangkan pada lembaga pendidikan umum seperti SMP

---

[149] Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal 82

hanya mengandalkan mata pelajaran PAI untuk menyampaikan materi-materi keagamaan. Dengan adanya penyuluh agama, yang mana SMP N 3 Bukittinggi termasuk kepada wilayah binaannya, maka terbentuklah program pembinaan akhlak siswa melalui pendekatan sosio emosional seperti yang disampaikan oleh Bapak Edi Salman, S.PdI:

> "Di sini pendidikan agamanya hampir sama dengan SMP yang lain, namun di sini ada program pembinaan akhlak siswa yang membedakan dengan SMP pada umumnya"[150]

Program pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi sudah dirancang sejak tahun 2012, namun karena belum adanya sosok yang akan menjalankan program dan komitmen dari semua unsur yang ada di sekolah, maka program ini tidak bisa berjalan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Joni Ahmadi, M.Pd selaku Kepala SMP N 3 Bukittinggi berikut:

> "Sebenarnya programnya sudah lama dirancang, semenjak dari tahun 2012, namun dalam merealisasikannya kita agak terkandala."[151]

Program pembinaan akhlak ini sudah berjalan lebih dari 2 tahun. Program pembinaan akhlak ini bertujuan untuk membina akhlak siswa dan menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bobby, S.PdI sebagai berikut:

> "Program ini tujuannya yang utama ialah membina akhlak siswa, selain itu juga untuk menambah wawasan keagamaan siswa tentang ibadah-ibadah wajib sama ibadah sunnah juga, tentang kewajiban sebagai muslim, supaya nanti ketika keluar dari sini akhlak siswanya bagus, selain itu siswa tidak hanya dapat ilmu yang umum saja, tapi mereka juga dapat ilmu-ilmu agama sekaligus bisa mereka amalkan."[152]

Senada dengan tujuan program yang disampaikan Bapak Bobby, S.PdI di atas, Bapak Drs. Joni Ahmadi, M.Pd juga mengatakan:

---

[150]Edi Salman, Guru PAI, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[151] Joni Ahmadi, Kepala Sekolah, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[152] Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

> "Sebenarnya tujuannya supaya anak-anak itu memahami tentang pengetahuan keagamaan, dengan pengetahuan keagamaan itu insya Allah dia bisa melaksanakan, artinya setelah faham dia bisa menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi apa yang disampaikan oleh gurunya dalam kehidupannya bisa dijalankan, tentang shalat, tentang kebersihan, banyaklah materinya bermacam-macam."[153]

Dari keterangan di atas sudah jelas bahwa tujuan dari program pembinaan akhlak ini adalah untuk membina akhlak siswa dan menambah wawasan keagamaan siswa agar siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari- hari.

b. Perencanaan Program / Kegiatan

Menurut keterangan kepala sekolah, program pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi sudah direncanakan oleh semua pihak yang terkait, hal ini berangkat dari keresahan guru dan orang tua yang prihatin dengan akhlak dari siswa dan baru direalisasikan pada tahun 2017.

Untuk saat ini pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi dikoordinir oleh koordinator bidang keagamaan yaitu Bapak Bobby, S.PdI Seperti diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Drs. Joni Ahmadi, M.Pd ketika diwawancarai mengenai koordinator program pembinaan akhlak siswa mengatakan:

> "Ada, kita kan ada koordinator keagamaan, Pak Bobby, S.PdI koordinator keagamaannya, dan biasanya beliau juga yang ngisi di program itu, tapi gantian juga sama pak Edi Salman. Kalau waktunya ini kan dari jam 07:15 sampai kurang lebih jam 08:30. Dari jam 07:15 itu sholat Dhuha dilanjutkan tausiyah atau penyampaian materi sampai jam 08:30. Seluruh siswa wajib ikut program ini, dari kelas VII sampai kelas IX, dengan pusat kegiatan di lapangan sekolah."[154]

Program pembinaan akhlak siswa ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu. Hari Jumat diperuntukan untuk seluruh siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi, tanpa terkecuali dari pukul 07:30 s/d pukul 08:30 bertempat di lapangan sekolah. Sedangkan hari Sabtu pembinaan penyuluhan dilakukan khusus untuk siswa yang bermasalah dengan

[153] Joni Ahmadi, Kepala Sekolah, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019
[154] Joni Ahmadi, Kepala Sekolah, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

akhlaknya. Kegiatan ini dilakukan dari 12.00 s/d 14.00 bertempat di Mushalla SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Pembagian tugas dilakukan oleh koordinator keagamaan dengan melibatkan guru-guru yang lain. Sedangkan untuk pengisi tausiyah ada dua orang guru tetap yaitu Bapak Edi Salman, S.PdI dan Bapak Bobby, S.PdI. Ke depannya direncanakan untuk pengisi tausiyah dilakukan pergantian secara berkala dengan guru-guru yang lain.

Tujuan dari program ini adalah untuk mendidik akhlak siswa, oleh karena itu yang menjadi sasaran program atau yang wajib mengikuti program ini adalah seluruh siswa dari kelas I sampai dengan kelas VI tanpa terkecuali.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3

a. Proses Pelaksanaan

Program ini dilaksanakan dari pukul 07:30 sampai dengan 08:30 dengan rangkaian kegiatan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bobby, S.PdI sebagai berikut:

> "Untuk kegiatannya yang pertama yaitu dilaksanakan sholat dhuha, dzikir bersama, dilanjutkan dengan tausiyah singkat, tausiyah singkat ini dilakukan oleh siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan materi, dan sekarang ini yang menyampaikan materi itu saya sendiri."[155]

b. Metode yang Digunakan

Pemilihan suatu metode harus menyesuaikan tingkatan jenjang pendidikan siswa, penerapan suatu metode yang sederhana dan yang kompleks tentu sangat berbeda, dan keduanya berkaitan dengan tingkatan kemampuan berpikir dan berperilaku peserta didik.[156] Adapun metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bobby, S.PdI adalah sebagai berikut:

---

[155] Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[156] Muhammad Anas, *Mengenal Metodologi Pembelajaran*, hal1

> "Metode penyampaiannya yang pertama ceramah, dan awalnya tetap ceramah, yang kedua diskusi, tanya jawab, terkadang sesekali kita ajak siswa itu untuk menonton video motivasi."[157]

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi yaitu sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*).[158] Metode ceramah merupakan metode konvensional yang masih tetap dipakai hingga saat ini, karena sekalipun menggunakan metode yang lain, pada pengantar awalnya tetap menggunakan metode ceramah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Edi Salman, S.PdI berikut:

> "Siswa kita ini kan banyak, cuman dibagi dua kelompok, paling mudah menyampaikan materinya pakai metode itu (ceramah). Kalau pakai metode yang lain biasanya banyak menghabiskan waktu dan perlu persiapan yang matang. Walalupun kita pakai metode yang lain, penjelasan awal atau penjelasan akhirnya tetap pakai metode ceramah"[159]

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode ini adalah jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga materi sulit disampaikan melalui metode selain ini. Hal inilah yang terjadi dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa, dimana materi yang disampaikan itu ditujukan kepada banyak siswa yang terdiri dari dua kelas dan empat kelas.

Selain memberikan pengetahuan kepada siswa, sebagai guru yang profesional, seorang guru aqidah akhlak harus mampu menjadikan dirinya sebagai pengganti orang tua dan sahabat baik bagi peserta didik. Peserta didik di SMP N 3 Bukittinggi merupakan anak-

---

[157] Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[158] Muhammad Anas, *Mengenal* ... hal 11-12

[159] Edi Salman, Guru PAI, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

anak yang berada pada usia remaja yang akan banyak sekali problema yang dihadapi mereka terutama dalam masalah keagamaan. Pergaulan remaja dengan remaja lainnya yang tidak tepat atau buruk tentu akan memberikan dampak yang buruk juga bagi perkembangan remaja berikut, karena mereka berada pada usia yang mudah terpengaruh dan mau melakukan apa saja agar diterima oleh lingkungan pergaulannya. Untuk itu guru aqidah akhlak harus mampu memberikan nasihat kepada peserta didiknya yang berada pada usia remaja tersebut dan cara yang arif dan bijaksana agar mereka mau mendengarkan segala nasihat yang diberikan guru aqidah akhlak tersebut.

2) Metode Praktik Langsung

Rasulullah saw mengajarkan para sahabat tata cara shalat dengan langsung mempraktekkannya dihadapan mereka dan tidak hanya dengan kata-kata saja. Jelas cara seperti ini jauh lebih mampu memberikan pengaruh dan membuat mereka sulit melupakan tata cara shalat yang benar seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw daripada kalau pelajaran tersebut disampaikan dengan kata-kata semata.[160] Metode praktek langsung yang diajarkan oleh rasulullah saw kemudian diikuti dan dijadikan metode dalam mengajar dan mendidik oleh sahabatnya.

Berdasarkan observasi penulis,[161] metode praktek langsung juga diterapkan dalam program pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi yaitu pada kegiatan shalat dhuha berjamaah, dzikir dan do'a bersama. Dimana salah seorang guru bertindak sebagai imam sementara siswa dan guru yang lain menjadi makmum. Gerakan shalat dhuha tidak hanya diajarkan melalui lisan, tetapi langsung dipraktekkan bersama.

Hal ini terlihat pada diri guru PAI dalam bertutur kata, beliau selalu lemah lembut, sopan dan ramah, hal ini dimaksudkan agar

[160] Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah Dalam Mendidik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal 33

[161] Observasi pada tanggal 1 September dan 2 September 2019

peserta didik dapat meniru perilaku tersebut dan dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga guru PAI membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama guru maupun orang lain dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, orang tua maupun orang lain khususnya disekolah dan menganjurkan agar bersalaman apabila bertemu guru ataupun sesama peserta didik. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada peserta didik akan pentingnya mengucapkan dan menjawab salam. Perilaku ini apabila dibiasakan semenjak kecil diharapkan tidak akan hilang hingga dewasa.

Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa guru PAI selalu memberikan teladan yang baik dalam hal pelaksanaan ibadah seperti shalat khususnya shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar disekolah, berwudhu yang benar,berpuasa pada saat bulan Ramadhan, membaca Al-Qur‟an, berdoa dan berzikir kepada Allah dan lain-lain juga memberikan contoh dalam hal berbicara yang sopan dan benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi sering dipahami sebagai proses interaksi dan komunikasi dua arah yang melibatkan guru dan siswa.[162] Metode diskusi juga diterapkan dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa, metode ini biasanya diterapkan setelah penyampaian materi.

Akan tetapi biasanya hambatan yang sering muncul dalam diskusi ini adalah vacumnya suasana kelas karena tingkat partisipasi siswa kurang baik sehingga suasana kelas menjadi tidak hidup. Hambatan ini juga yang dirasakan oleh guru yang menyampaikan materi pada program pembinaan akhlak siswa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bobby, S.PdI:

---

[162] Kasinyo Harto, *Active Learning dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha: 2012), hal 152

> "Terkadang anak-anak ini kalau diajak diskusi susah, lain halnya dengan anak SMA kalau diajukan pertanyaan atau mengajukan pertanyaan sudah berani, tapi kalau anak-anak SMP ini susah, jadi jatuhnya kita yang harusnya berdialog dengan mereka, kita juga yang duluan memberikan pertanyaan." [163]

Selain metode di atas, SMP N 3 Bukittinggi juga menggunakan beberapa cara untuk membina akhlak siswa, yaitu sebagai berikut:

4) Dengan Keteladanan

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak sampai usia remaja pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dan meniru. Agar seorang anak meniru sesuatu yang baik dari orang tua, guru ataupun orang yang dianggap idola, menjadi kemestian mereka semua harus menjadikan dirinya sebagai uswatun hasanah dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia.

Berdasarkan observasi penulis, guru-guru beserta kepala sekolah di SMP N 3 Bukittinggi sudah berusaha memberikan teladan yang baik bagi siswa, dengan datang lebih awal setiap pagi, selain itu guru juga membimbing siswa melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah setiap hari.[164]

Teori tanpa praktik bagaikan pohon tanpa buah, dan hal ini juga bermakna ilmu yang telah dipelajarinya tidak bermanfaat. Dengan demikian mengamalkan ajaran Islam sangatlah penting agar peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik dan terbiasa (mempunyai konsistensi tinggi dalam menjalankannya).

Guru PAI menyatakan bahwa dalam meningkatkan pengalaman ibadah peserta didik, selain memberikan pengarahan ketika berada dikelas pada saat proses belajar mengajar, guru juga mengajak peserta didik untuk melakukan shalat berjamaah di masjid yang berada didekat sekolah. Dengan diterapkannya pembinaan ibadah shalat secara praktik

[163]Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[164]Observasi pada tanggal 1 September dan 2 September 2019

langsung diharapkan peserta didik SMP N 3 Bukittinggi dapat diinternalisasi nilai-nilai shalat dalam kehidupannya dan mampu mempertahankannya hingga mereka dewasa kelak. Dalam kata lain setidak-tidaknya hal ini dapat melatih kedisiplinan diri peserta didik. Meskipun dalam konsep Islam orang tualah (pendidikan keluarga) yang memegang peranan dalam pendidikan anak yang pertama dan utama, namun disekolah guru juga tak kalah pentingnya dalam menempa pribadi anak atau peserta didik. Sebab ketika anak memasuki usia sekolah, maka mau tidak mau separuh aktifitas kesehariannya dilalui disekolah dan menjalani proses pendidikan maupun pembinaan didalamnya sehingga apapun yang terjadi disekolah atau apapun yang telah didapat peserta didik disekolah akan mempunyai dampak dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Selain memberikan pengetahuan, nasihat, hadiah dan hukuman sebagai bentuk pembinaan akhlak peserta didik, hal yang paling penting dilakukan oleh guru PAI adalah memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Apabila guru PAI ingin peserta didiknya mau menerima dan melaksanakan apa yang dijelaskan dan dinasihatinya, maka guru harus mampu menunjukkan terlebih dahulu kepada peserta didiknya bahwa dia pun memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang ia berikan kepada peserta didiknya.

5) Dengan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punnishment*)

Dalam Islam, metode penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) sangat dianjurkan dalam membina akhlak anak. Jikadikaji lebih dalam kata penghargaan (reward) dalam bahasa inggris memiliki arti yang sama tsawab dalam bahasa Arab yaitu upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi.[165]

[165] Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT.Alex Media Komputindo, 2012), hal 44

Demikianlah pula kata hukuman (*punishment*) dalam bahasa Inggris memiliki makna yang sama dengan kata iqab dalam bahasa Arab yaitu pemberian hukuman terhadap seseorang yang melakukan kesalahan. Selain itu, Islam telah memberikan penjelasan lengkap tentang teknik penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (punishment) dalam upaya pembentukan akhlak anak.

Beberapa teknik penggunaan penghargaan (*reward*) atau tsawab yang diajarkan Islam diantarnya dengan ungkapan kata pujian, memberikan hadiah, memberikan senyuman atau tepukan, dan mendo'akannya. Sedangkan teknik pemberian hukuman yang diperbolehkan dalam Islam antara lain pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, harus berdasarkan pada alasan yang tepat, harus menimbulkan kesan dihati anak, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan terhadapa anak, harus diikuti dengan pemberian maaf, harapan serta kepercayaan.

Teknik pemberian penghargaan dan hukuman sudah diterapkan di SMP N 3 Bukittinggi, terbukti dengan pemberian hukuman kepada siswa yang datang terlambat berupa menghapal surat pendek, kemudian bagi siswa yang berani tampil untuk tausiyah diberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan.[166]

Hukuman atau peringatan yang dimaksud merupakan sangsi yang diberikan kepada siswa yang melakukan akhlak tercela. Hukuman tersebut bisa bentuk hukuman fisik maupun psikis. Hukuman fisik misalnya dipukul atau dijewer. Sedangkan hukuman psikis misalnya diberikan hukuman kedisiplinan berupa skor selama beberapa hari beberapa hari tidak diperkenankan untuk sekolah, dipanggil orang tua, bahkan apabila perbuatan sampai terlalu berat dan telah berulang kali dilakukan maka akan dikeluarkan dari sekolah. Pemberian hukuman atau peringatan ini diharapkan agar peserta didik tidak mengulangi kembali perbuatan atau akhlak tercela tersebut.

[166]Observasi pada tanggal 1 September dan 2 September 2019

Menurut guru PAI di SMP N 3 Bukittinggi, bagi peserta didik yang melakukan akhlak yang kurang baik, biasanya hukuman yang diberikan dengan memberikan teguran dan apabila perbuatannya berulang kali dilakukan penskoran yaitu tidak dizinkan sekolah selama beberapa hari. Kadangkala juga siswa yang melakukan perbuatan kurang baik terlalu berat dan sulit untuk dinasehati bahkan cenderung menunjukkan sikap melawan atau membangkan, maka biasanya diberikan sanksi untuk dikeluarkan dari sekolah.

6) Materi Pembinaan dan Media

Adapun materi yang disampaikan dalam program pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi bervariasi, tetapi tetap disesuaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bobby, S.PdI berikut:

> "Kalau materinya itu bermacam-macam, disesuaikan dengan misalkan bertepatan dengan hari-hari besar islam atau momen-momen tertentu, kalau bukan pas momen-momen itu, itu diisi dengan motivasi, belajar tentang sholat, dan lainnya."[167]

Pemilihan materi yang akan disampaikan dilakukan sendiri oleh pengisi acara, dan pemilihan materi ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Misalkan ketika bertepatan dengan momen-momen hari besar islam, maka materi yang disampaikan mengenai momen tersebut. Jika tidak bertepatan dengan momen apapun, materi yang disampaikan tentang akhlak, ibadah, motivasi belajar, dan lain-lain.

Untuk menghindari kejenuhan siswa terhadap materi yang disampaikan, maka seorang guru harus bisa mengkreasikan berbagai media yang ada. Media yang digunakan disesuaikan dengan metode yang diterapkan, bervariasi, mulai dari media papan tulis, media gambar dan media video.

---

[167] Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

3. Evaluasi Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3

a. Monitoring Evaluasi

Setelah pelaksanaan suatu kegiatan, perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok dan kemudian menghasilkan sebuah keputusan.[168] Evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kekurangan yang mungkin ada pada program tersebut.

Evaluasi proses pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bobby, S.PdI berikut:

> "Evaluasi kegiatannya ada, sebulan sekali, yaitu di waktu rapat guru, rapat bulanan, evaluasi peningkatan masalah keagamaan, dan tentang apa yang menjadi hambatan-hambatan selama pelaksanaan. Kalau untuk evaluasi siswa, kita belum ada, mungkin kedepannya baru akan diadakan evaluasi. Sejauh ini, evaluasi siswa itu diserahkan kepada wali kelas masing-masing."[169]

Jadi evaluasi pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa dilakukan satu bulan sekali, dan dibahas pada saat rapat bulanan, dan yang melakukan evaluasi yaitu seluruh guru yang ada. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat kekurangan pada proses pelaksanaan untuk dicari solusinya dan membuat inovasi baru untuk pelaksanaan program pembinaan akhlak yang lebih baik lagi.

Sedangkan evaluasi siswa untuk melihat hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti program pembinaan akhlak siswa belum dilakukan, dan diserahkan kepada wali kelas masing-masing untuk memberikan evaluasi kepada siswa.

b. Respon Siswa

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bobby, S.PdI bahwa respon siswa ketika mengikuti program pembinaan akhlak siswa yaitu:

> "Bermacam-macam, ada yang antusias memperhatikan dari awal sampai akhir, ada yang kadang-kadang memperhatikan kadang-kadang ribut, ada juga yang ngantuk, tapi karena program ini

[168] Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2012), hal 8

[169] Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

> wajib, siswa tidak bisa kemana-mana kecuali dengan alasan tertentu, jadi siswa tetap berada di posisi masing-masing."[170]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, masih ada beberapa orang siswa yang kurang memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi, tetapi sebagian besar siswa sangat antusias mengikuti program pembinaan akhlak ini, hal ini dibuktikan dengan sedikit sekali jumlah siswa yang datang terlambat, dan ketika akan dimulai pelaksanaan sholat dhuha, siswa sudah berbaris rapi di shaf masing-masing.[171]

Salah seorang siswa yang penulis wawancarai mengatakan:

> "Saya tu senang kalo pas diajak nonton video, kawan-kawan juga pasti tenang kalau lagi nonton, tapi kalau hanya ceramah saja, banyak yang ribut jadi gak jelas lagi dengerin ceramah Bapak di depan."[172]

Berdasarkan keterangan tersebut, yang paling disukai oleh siswa yaitu ketika mereka diberikan tontonan video-video motivasi dan itu lebih meninggalkan kesan bagi mereka jika dibandingkan dengan ceramah.

4. Analisis Internal Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3

Terlaksananya program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi tidak terlepas dari dukungan semua elemen yang ada di SMP Negeri 3 Bukittinggi, dari guru hingga sarana dan prasarana. Adapun faktor pendukung program pembinaan akhlak siswa menurut Bapak Bobby, S.PdI yaitu sebagai berikut:[173]

a. Tersedianya tempat yang luas untuk menampung siswa, yaitu di Masjid yang letaknya berada tepat di depan SMP Negeri 3 Bukittinggi.
b. Terdapat aula yang cukup menampung siswa sebanyak dua kelas, sehingga peserta program pembinaan akhlak siswa bisa dibagi berdasarkan jenjang kelasnya.

---

[170] Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[171] Observasi pada tanggal 1 September dan 2 September 2019

[172] Zaki Akbar, Siswa Kelas VIII, SMP Negeri 3 Bukittinggi, Wawancara, 2 Oktober 2019

[173] Joni Ahmadi, Kepala Sekolah, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

c. Tempat wudhu dan air yang disediakan mencukupi untuk siswa guru yang akan melaksanakan shalat.
d. Tersedianya peralatan yang dapat dimanfaatkan untuk menggunakan media penyampaian, seperti infokus dan papan tulis.

Kemudian Bapak Bobby, S.PdI menambahkan faktor pendukung pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa yaitu sebagai berikut:[174]

1. Alokasi waktu yang memang telah disediakan selama satu jam, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas.
2. Antusiasme guru dan kepala sekolah dalam mengikuti program ini, dan sekaligus terjun langsung membimbing siswa dalam melaksanakan program pembinaan akhlak.

Selain itu Bapak Edi Salman, S.PdI juga menambahkan faktor pendukung pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa yaitu:[175]

1. Kerjasama yang baik antara guru-guru untuk mengatur dan menertibkan siswa selama pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa.
2. Guru dan pegawai memberikan teladan yang baik dengan datang tepat waktu dan melaksanakan tugas masing-masing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi yaitu sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti aula, masjid, tempat wudhu, papan tulis, dan infokus.
2. Alokasi waktu yang dikhususkan untuk program pembinaan akhlak siswa, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas.
3. Kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah dan pegawai dengan memberikan teladan yang baik dan turut membimbing dan menertibkan siswa selama pelaksanaan program pembinaan akhlak berlangsung.

---

[174] Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[175] Edi Salman, Guru PAI, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

Namun disamping itu, dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Edi Salman, S.PdI yaitu sebagai berikut:[176]

1. Ada beberapa orang siswa yang sering datang terlambat.
2. Ketika shalat dhuha terkadang masih ada siswa yang main-main.
3. Ketika sedang menyampaikan materi, sering terhenti untuk menegur siswa yang sibuk mengobrol.

Bapak Bobby, S.PdI yang sering mengisi materi pada program pembinaan akhlak siswa kelas VII, VIII dan IX menambahkan kendala yang sering ditemui yaitu:[177]

1. Ketika menyampaikan materi terkadang siswa itu harus disuruh terlebih dahulu baru mau mencatat materi yang kita sampaikan.
2. Siswa yang diberi tugas menyampaikan tausiyah singkat sering bersikap malu- malu dan suaranya tidak terdengar dengan jelas.
3. Belum ada evaluasi khusus untuk mengukur pemahaman siswa tentang apa yang disampaikan dalam program pembinaan akhlak siswa.

Kendala lain yang dihadapi guru PAI di SMP N 3 Bukittinggi dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik adalah lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang baik. Peserta didik telah diarahkan untuk tidak bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya, akan tetapi pengaruh temannya tersebut lebih kuat. Terkadang upaya yang dilakukan guru adalah dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk mencari jalan keluar bagi peserta didik yang bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya. Biasanya hal yang dilakukan dengan memisahkan kelas mereka apabila ada kelas lainnya. Tapi upaya tersebut kecil sekali keberhasilannya karena diluar kelas atau sekolah peserta didik tetap melanjutkan pertamanannya.

[176]Edi Salman, Guru PAI, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[177] Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

Berdasarkan observasi penulis,[178] untuk mengatasi kendala tersebut Bapak Bobby, S.PdI selaku koordinator keagamaan sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hal tersebut, diantaranya:

1. Memberikan sanksi / hukuman kepada siswa yang datang terlambat dengan menghapal surat-surat pendek.
2. Menunjuk beberapa orang guru untuk mengawasi siswa ketika pelaksanaan shalat dhuha sedang berlangsung, sementara guru yang lain tetap ikut shalat dhuha.
3. Menunjuk siswa yang sering mengobrol sebagai petugas tausiyah singkat untuk minggu yang akan datang.
4. Sebelum menyampaikan materi, siswa diberi instruksi untuk mencatat poin- poin penting dari materi yang disampaikan.
5. Siswa yang akan bertugas menyampaikan tausiyah singkat dilatih terlebih dahulu selama satu minggu dengan guru bahasa masing-masing.

5. Analisis Eksternal Program Pembinaan Akhlak Siswa di SMP N 3

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) dan akhlak tercela (akhlak *mazmumah*). Akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang baik atau yang terpuji, akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) di antaranya adalah setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturrahmi, hemat, menghormati tamu, merendah diri, menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya.

Adapun akhlak tercela (akhlak *mazmumah*) adalah tingkah laku atau perbuatan- perbuatan yang buruk atau tercela. Akhlak tercela (akhlak *mazmumah*) antara lain adalah hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, mengumpat, naminah, dan perbuatan tercela lainnya.

[178]Observasi pada tanggal 1 September dan 2 September 2019

Sementara itu akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi menurut keterangan Bapak Bobby, S.PdI mengatakan:

> "Akhlak siswa disini berbeda-beda, ada yang bagus akhlaknya, ada anak yang aktif, ada yang masih sering bertengkar dengan temannya, tapi sebagian besarnya sudah bagus akhlaknya, karena memang dari awal masuk sudah kita bina, dibiasakan sebelum belajar baca doa."[179]

Sedangkan Bapak Edi Salman, S.PdI berpendapat sebagai berikut:

> "Saya rasa akhlak siswa disini hampir sama dengan sekolah-sekolah yang lain, disetiap sekolah itu pasti akhlak siswanya ada yang baik, ada yang nakal, ada yang rajin, ada yang taat dengan gurunya, ada yang punya banyak teman karena mudah bergaul."[180]

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa akhlak dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan atau dari dalam individu itu sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari luar individu, yaitu dapat berupa lingkungan sosial, pendidikan dan pembinaan. Anak yang dibina akhlaknya tentu akan berbeda dengan anak yang tidak pernah dibina dan dididik. Anak yang akhlaknya dibina tentu berkemungkinan besar memiliki akhlak yang terpiji, begitu pula sebaliknya, anak yang tidak pernah dididik tidak dapat membedakan mana akhlak terpuji dan mana akhlak tercela, dan cenderung berbuat sesuka hati mereka.

Berdasarkan objeknya akhlakul karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia sendiri.[181]

Program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bukittinggi tentu membawa dampak bagi akhlak siswanya, karena dengan adanya program ini, secara tidak langsung siswa dilatih untuk datang ke sekolah lebih awal, dan terlatih melaksanakan ibadah secara rutin. Adapun dampak program pembinaan akhlak siswa bagi peningkatan akhlak siswa di

---

[179] Bobby, Koordinator Keagamaan, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[180] Edi Salman, Guru PAI, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[181] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. hal 79

SMP Negeri 3 Bukittinggi penulis kategorikan berdasarkan objeknya yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya: takwa kepada Allah, bertaubat, mensyukuri nikmat Allah, selalu berdo'a kepada Allah dan beribadah mencari ridha Allah.[182]

Terkait akhlak siswa terhadap Allah, Bapak Edi Salman, S.PdI menuturkan:

> "Dari minggu ke minggu itu selalu ada peningkatan, siswa yang tadinya harus disuruh terlebih dahulu, sekarang sudah ada kesadaran sendiri untuk melaksanakan shalat. Kalau yang kelas VIII dan kelas IX itu hampir 90 persen siswanya tanpa disuruh setiap waktu shalat dhuha atau shalat dzuhur sudah langsung berwudhu, langsung ke masjid. Tapi kalau yang kelas VII itu baru sekitar 50 sampai 60 persen."[183]

Program pembinaan akhlak siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bukittinggi memberikan dampak pada peningkatan akhlak siswa terhadap Allah, meningkatnya kesadaran siswa untuk beribadah terutama pada siswa kelas VII sampai dengan kelas IX.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Manusia sebagai makhluk berjasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan rohaninya. Makan, minum, olahraga merupakan tuntutan jasmani. Ilmu pengetahuan, sifat sabar, jujur, dan percaya diri merupakan tuntutan rohani yang wajib dimiliki.[184]

Program pembinaan akhlak siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bukittinggi memberikan perubahan pada akhlak siswa terhadap dirinya sendiri, seperti yang disampaikan oleh Bapak Edi Salman, S.PdI berikut:

> "Dampak program ini yang bisa dilihat yaitu, siswa lebih bertanggung jawab, kalau dikasih tugas selalu dikerjakan tepat waktu. Motivasi belajar siswa juga meningkat, karena pada program pembinaan akhlak

[182] Tim Dosen PAI STIT Muhammadiyah Berau, *Bunga Rampai Penelitian Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal 12-13

[183] Edi Salman, Guru PAI,, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

[184] Tim Dosen PAI STIT Muhammadiyah Berau, Loc.Cit.

> sering sekali kita sampaikan materi-materi untuk memotivasi belajar siswa. Percaya diri siswa juga meningkat, kalau disuruh tampil untuk tausiyah sudah berani, walaupun terkadang masih ada siswa yang malu, tapi tetap tampil di depan."[185]

Program pembinaan akhlak siswa memberikan dampak pada akhlak siswa terhadap diri sendiri. Dampak tersebut diantaranya: siswa lebih bertanggung jawab, motivasi belajar siswa meningkat, dan siswa jadi lebih percaya diri.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Program pembinaan akhlak siswa selain memberikan dampak kepada peningkatan akhlak siswa terhadap Allah dan terhadap dirinya sendiri, juga memberikan dampak pada peningkatan akhlak siswa kepada sesama manusia, termasuk teman-temannya, guru-guru, dan orang tua mereka. Terkait hal ini Bapak Edi Salman, S.PdI menuturkan:

> "Siswa itu harus dibiasakan dan dilatih untuk selalu menjaga kesopanan, baik terhadap orang tua, guru, maupun sesama teman. Caranya misalnya mereka selalu mengucapkan salam ketika masukatau keluar ruangan, mencium tangan setiap guru ketika selesai kegiatan, bersalam-salaman dengan semua siswa ketika selesai kegiatan. Kita juga melatih siswa untuk berbicara dengan sopan kepada setiap orang, terutama orang yang lebih tua."[186]

Berdasarkan keterangan di atas, disebutkan bahwa dalam berjalannya program pembinaan akhlak, siswa dilatih untuk berbicara dengan sopan kepada setiap orang, terutama orang yang lebih tua.

Selain itu ketika selesai kegiatan, siswa dan guru bersalam-salaman. Selain itu menurut Bapak Edi Salman, S.PdI akhlak siswa kepada guru yaitu:

> "Sudah cukup baik, siswa sudah tahu bagaimana bersikap terhadap guru, disini guru-guru itu disegani oleh siswa, jadi tidak ada siswa yang berani atau melawan perintah guru, tetapi kembali lagi namanya anak-anak memang terkadang susah diatur, kalau diawasi gurunya mereka diam, tapi kalau gurunya lengah mulai ribut lagi.[187]

[185]Edi Salman, Guru PAI, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019
[186]Edi Salman, Guru PAI, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019
[187]Edi Salman, Guru PAI, SMP N 3 Bukittinggi, Wawancara, 15 September 2019

Akhlak siswa terhadap guru sudah baik, tetapi tetap harus terus diawasi dan dinasehati, karena memang sudah bukan hal baru jika anak-anak setingkat SMP masih senang bermain, dan sering ribut, baik itu di dalam kelas, maupun di masjid atau di aula pada saat program pembinaan akhlak berlangsung. Tetapi secara keseluruhan siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi masih segan terhadap guru, dan masih mendengarkan nasihat yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi terhadap peningkatan akhlak siswa tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi tetap menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, baik itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia dalam hal ini teman dan guru.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan temuan dilapangan dari hasil wawancara, dan observasi mengenai pembinaan akhlak peserta didik di SMP N 3 Bukittinggi maka dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa adalah:

6. Perencanaan Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3 Bukittinggi

Salah satu langkah yang dilakukan oleh SMP N 3 Bukittinggi untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa-siswanya yaitu melalui program pembinaan akhlak siswa yang bekerja sama dengan penyuluh Agama

7. Pelaksanaan Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3

Program pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi sudah direncanakan oleh semua pihak yang terkait, hal ini berangkat dari keresahan guru dan orang tua yang prihatin dengan akhlak dari siswa dan baru direalisasikan pada tahun 2017.

Adapun metode yang digunakan adalah 1) Metode Ceramah, 2) Metode Praktik Langsung, 3) Metode Diskusi, 4) Dengan Keteladanan dan 5) Dengan Penghargaan dan Hukuman

8. Evaluasi Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3

Evaluasi yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kekurangan yang mungkin ada pada program tersebut berupa monitoring dan respon siswa.

9. Analisis Internal Program Pembinaan Akhlak Siswa SMP N 3

Terlaksananya program pembinaan akhlak siswa di SMP N 3 Bukittinggi tidak terlepas dari dukungan semua elemen yang ada di SMP N 3 Bukittinggi, dari guru hingga sarana dan prasarana.

10. Analisis Eksternal Program Pembinaan Akhlak Siswa di SMP N 3

Program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bukittinggi tentu membawa dampak bagi akhlak siswanya, karena dengan adanya program ini, secara tidak langsung siswa dilatih untuk datang ke sekolah lebih awal, dan terlatih melaksanakan ibadah secara rutin.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan ilmiah menyangkut pembinaan akhlak peserta didik di SMP N 3 Bukittinggi.
   a. Kepala Sekolah

      Melalui Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengeluarkan sebuah kebijakan, dan juga bahan evaluasi terhadap program yang telah berjalan.
   b. Guru

      Melalui Penelitian ini bisa menjadi tolak ukur bagi guru dalam menjalankan sebuah program, terkhusus program pembinaan akhlak
   c. Siswa

      Melalui Penelitian ini diharapkan bisa untuk memberikan pemahaman tentang tujuan dan kegunaan pelaksanaan program pembinaan akhlak bagi siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: Rineka Cipta, 1900*

Al-Ghazali, Muhammad*, Akhlak Seorang Muslim, (terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli Khuluq Al-Muslim, cet. IV Semarang: Wicaksana,1993*

Ali,Moh. Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009*

Amirullah Syarbaini, *Kiat-kiat Islam Mendidik Akhlak Remaja, Kompas Gramedia, Jakarta, 2012*

Amri, Ulil Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2014*

Amril, *Etika Pendidikan Nilai, LSFK2P, Jogjakarta, 2005*

Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak, Bandung: Pustaka Setia, 2008*

Ardy, Novan Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik Holistik, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012*

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers,2002*

Arifin, M, *Bimbingan Penyuluhan Islam,Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2000*

Arifin, M, Izep Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan IslamJakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009*

Arikunto,Suharsimi, *Manajemen Pengajaran, Jakarta: RIneka Cipta, 1993*

Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Rajawali Pers, 1992*

Athiyah, Muhammad al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974*

Azmi,Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Yogyakarta: Belukar, 2006*

Bahri,Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010*

Bakran,Hamdani Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam,Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001*

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1982*

Daradjat,Zakiah, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran,Jakarta: IAIN, 1984*

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Surabaya: Apollo Lestari, 2010*

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008*

F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental,Cet. II; Jakarta: Amzah, 2001*

Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia,Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003*

Gordon,Thomas, *Guru Yang Efektif, Jakarta: Rajawali Pers, 1990*

Harahap, *Bina Remaja, Medan: YBPR, 1981*

Hasan,Ali, *Tuntunan Akhlak, Jakarta: Bulan Bintang, 1970*

Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI, Palembang: P3RF, 2008*

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999*

Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam, Banda Aceh: Ar- Raniry Press,2007*

Jalaluddin, *Psikologi Agama,Cet.VIII; Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004*

Jauhari, Heri Muchtar, *Fiqh Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya,2005*

Kartono,Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam,Bandung: Mandar Maju, 1989*

Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, 2015*

Khoiri Alwan. *Akhlak Tasawuf, Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga.2005*

Lumongga, Namora Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik,Jakarta: Kencana, 2011*

Mahjudin, *Akhlak Tasawuf, cet. 2, Jakarta: Kalam Mulia, 2012*

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.*

Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Jakarta: Kemendiknas, 2008*

Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani, Yogyakarta: Safiria Insania Press,2004*

Mohamad Daud, *Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Rajagrapindo Persada, 2011*

Mubarok, Achmad, Al Irsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori dan KasusJakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000*

Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW, Solo: Pustaka Arafah, 2003*

Munir, Samsul Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani,Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009*

Munir,M., *Metode Dakwah,Jakarta: Kencana, 2006*

Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam,Yogyakarta: UII Press, 1992*

Nata. Abudin, *Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013*

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Persada Media Group,2007*

Octavia, Lanny. dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, Jakarta: Rene Book, 2014*

Pamungkas, Imam, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda, Cimahi: MARJA, 2012*

Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017

Putra, Haidar Daulani, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana,2004*

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002*

Rohani, Ahmad, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara1991*

Rohayati, Enok. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak, Jurnal Ta'dib, Vol.XVI, No. 01 Juni 2011*

Rusmaini, *Ilmu Pendidikan, Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011*

Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak, Bandung: Pustaka Setia, 2010*

Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja, cet. 4, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005*

Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta, 2009*

Syarbini, Amirulloh dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2012*

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011*

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011*

Tasmoro,Toto, *Komunikasi DakwahJakarta: Gaya Media Pratama, 1987*

Tim Penyusun Mutu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bekasi: PT. Mentari Utama Unggul, 2013.*

Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai- Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal,Cet. I; Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadja Mada, 2015*

Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001*

W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa IndonesiaJakarta: Balai Pustaka, 2000)*

Wahyudi, Catur, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat,Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015*

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir), Yogyakarta: Andi Offset, 2005*

Warkanis. AS, *Peranan kebudayaan Dalam Membangun Karakter Bangsa dalam Prosess Pendidikan, Inti Prima Aksara, Solo, 2010*

Yusuf, Syamsu L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2011*

Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muammalah dan Akhlaq, Bandung: Pustaka Setia, 1998*

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999*

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta: Bigrof Publishing,2000*

Zimbardo G, *Psikologi Agama,Bandung: Grafindo Kamiran Wuryo, 1986*

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2014*